

**MANAJEMEN PESANTREN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI
PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR
PONOROGO**



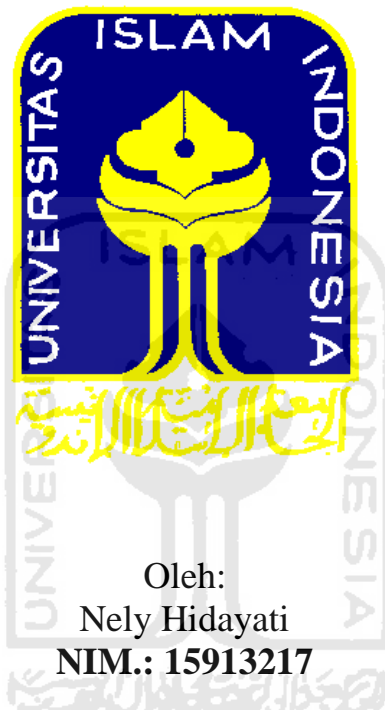
Oleh:
Nely Hidayati
NIM.: 15913217

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi salah satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2020**

**MANAJEMEN PESANTREN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI
PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR
PONOROGO**



Oleh:
Nely Hidayati
NIM.: 15913217

Pembimbing:
Dr. Dra. Junanah, MIS

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi salah satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nely Hidayati

NIM : 15913217

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : **MANAJEMEN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI PONDOK MODERN
DARUSSALAM GONTOR**

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juli 2020

Yang menyatakan,



Nely Hidayati

HALAMAN PENGESAHAN DARI KAMPUS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2227/PS-MIAI/Peng./VII/2020

TESIS berjudul : **MANAJEMEN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO**

Ditulis oleh : Nely Hidayati

N. I. M. : 15913217

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan..

Yogyakarta, 03 Agustus 2020

Ketua,



[Handwritten Signature]
Dr. Dya Junanah, MIS

HALAMAN TIM PENGUJI DARI KAMPUS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamiciii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nely Hidayati
Tempat/tgl lahir : Indramayu, 09/11/1991
N. I. M. : 15913217
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MANAJEMEN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI PONDOK MODERN
DARUSSALAM GONTOR PONOROGO**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd ()
Sekretaris : Dr. Drs. YUSDANI, M.Ag.. ()
Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()
Penguji : Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA ()
Penguji : Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA. ()

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 29 Juli 2020

Pukul : 12.00 – 13.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



HALAMAN NOTA DINAS DARI KAMPUS



ILMU AGAMA ISLAM

MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islam.uii.ac.id
Email : misipui.ac.id

NOTA DINAS

No. : 1995/PS-MIA/ND/VII/2020

TESIS berjudul : **MANAJEMEN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR**

Ditulis oleh : Nely Hidayati

NIM : 15913217

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Juli 2020

Ketua,



[Signature]
D. Dra. Sunanah, MIS.

PERSETUJUAN

Judul : **MANAJEMEN PESANTREN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI
PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR
PONOROGO**

Nama : Nely Hidayati

N I M : 15913217

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 Juli 2020
Pembimbing,



Dr. Dra. Junanah, MIS

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

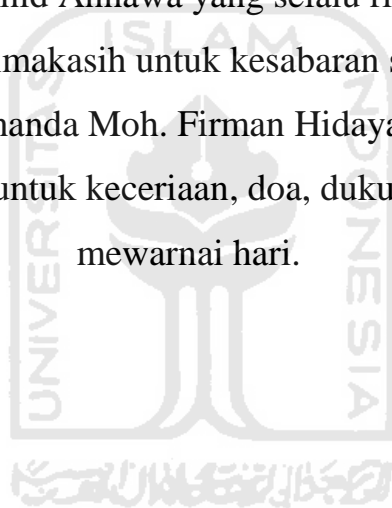
Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai wujud rasa cinta
kepada:

Kedua orangtuaku Hj. Uswatun Hasanah dan H. Sam'un. Terimakasih
untuk doa, bimbingan, kasih sayang, motivasi, perjuangan,
pengorbanan, yang tiada henti mengiringi langkah ini.

Dan

Suamiku tercinta Tamhid Annawa yang selalu ridho dan doanya setia
membersamaiku... trimakasih untuk kesabaran serta bimbinganya...

Adik-adikku fiilah ananda Moh. Firman Hidayat dan Zhyra Nashfa
Fairuza. Terimakasih untuk keceriaan, doa, dukungan yang senantiasa
mewarnai hari.



MOTTO

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بنظام

“Kebenaran yang tak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir”



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan

Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	Be
ت	Tā'	<i>T</i>	Te
ث	Śā'	<i>Ś</i>	es titik atas
ج	Jim	<i>J</i>	Je
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	ha titik di bawah
خ	Khā'	<i>Kh</i>	ka dan ha
د	Dal	<i>D</i>	De
ذ	Żal	<i>Ż</i>	zet titik di atas
ر	Rā'	<i>R</i>	Er
ز	Zai	<i>Z</i>	Zet
س	Sīn	<i>S</i>	Es
ش	Syīn	<i>Sy</i>	es dan ye
ص	Şād	<i>Ş</i>	es titik di bawah
ض	Dād	<i>ḍ</i>	de titik di bawah
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	te titik di bawah

ظ	Zā'	z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... '...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... '...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	Ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fītri</i>

IV. Vokal Pendek

◌َ	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

MANAJEMEN PESANTREN DALAM PEMBETUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI PONDOK MODERN DARUSAALAM GONTOR

Nely Hidayati
NIM.: 15913217

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis pesantren dalam manajemen pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Pondok Modern Darussalam Gontor terkenal dengan manajemen pendidikan karakternya yang unggul, karakter merupakan hal yang penting dalam hal kemajuan bangsa melalui peserta didiknya. Maka karena sangat pentingnya akan hal itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Gontor mengimplementasikan manajemennya dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor serta mengetahui bagaimana efektivitas penerapan manajemen pendidikan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah para guru-guru serta alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Data penelitian ini dianalisis secara terus menerus sejak awal pengumpulan data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan dua penemuan. Pertama, tentang implementasi manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu : 1. Pengarahan, 2. Pelatihan, 3. Penugasan, 4. Pembiasaan, 5. Pengawasan, 6. Uswatun Hasanah. Keefektifitasan penerapan manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sangat efektif ditinjau dari implementasi dengan nilai-nilai pembentukan karakter yang menjadi landasan pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor serta metode yang digunakan dalam pengimplementasian manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor dengan menggunakan teori manajemen 1. Perencanaan (*planning*), 2. Pengorganisasian (*organizing*) 3. Pelaksanaan (*actuating*) 4. Pengawasan (*controlling*).

Kata Kunci: *manajemen karakter, pondok modern Gontor, pondok pesantren*

ABSTRACT

PESANTREN MANAGEMENT TO BUILD STUDENT CHARACTER AT PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

Nely Hidayati
Student ID: 15913217

Pondok Modern Darussalam Gontor is an educational institution that implements a pesantren-based educational management (Islamic boarding school) for the student character building. Pondok Modern Darussalam Gontor is well-known for its superior character education management with the underlying principle that character is central to national advancement reflected in the students. Therefore, the researcher is interested in examining how Pondok Modern Darussalam Gontor implements the management of student character building. This study aims to describe the implementation of pesantren management to build student character at Pondok Modern Darussalam Gontor as well as to identify the effectiveness of student character education management in the institution.

This research is conducted at Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. This is a descriptive study with the qualitative descriptive design involving the teachers and alumni of Pondok Modern Darussalam Gontor as the informants. Data is collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity is examined through persistence of observation and data triangulation. The research data is analyzed consecutively from the beginning of data collection, data presentation, and conclusion withdrawal.

The results of this study show that, first, the implementation of pesantren management to build student character at Pondok Modern Darussalam Gontor includes 1. Directing, 2. Training, 3. Assigning, 4. Habituating, 5. Escorting, 6. Modelling (Uswatun Hasanah). The implementation of pesantren management to build student character at Pondok Modern Darussalam Gontor is highly effective in terms of implementing character values as the basis for character education. In addition, the method used to implement pesantren management for student character building in Pondok Modern Darussalam Gontor is by applying the theory of management comprising 1. Planning, 2. Organizing 3. Actuating, and 4. Controlling.

Keywords: character education management, Pondok Modern Gontor, Islamic boarding school (pondok pesantren)

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضَلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Puji dan syukur kepada Allah SWT, yang tiada henti-hentinya telah melimpahkan ridho, rahmat, karunia, serta nikmat sehatNya kepada kita semua. maka patutlah kita sebagai hambaNya senantiasa bersyukur, kepada Allah SWT. yang maha pengasih dan maha penyayang. Serta sholwat dan salam semoga terlimpahan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Tiada yang pernah kami harapkan selain Ridho, Inayah, dan hidayahNya dalam mengarungi perjalanan hidup ini. Nikmat yang begitu melimpah yang Allah curahkan tiada henti-hentinya kepada seluruh makhlukNya, yang tidak akan pernah lupa kepada MakhlukNya, yang senantiasa terus menjadi mudabbair untuk seluruh alam semesta ini dengan sifat *rahman* dan *rahim*Nya.

Sebagai tugas akhir dan syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Universitas Islam Indonesia (UII) maka penulis menyusun tesis dengan judul “MANAJEMEN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO”. Dengan adanya tulisan ini Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk ilmu pengetahuan dan perkembangan jaman.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tentunya tak lepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis untuk mengungkapkan rasa terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom MA., selaku Dekan FIAI UII.
3. Ibunda Dr. Junanah, MIS. selaku Ketua Program Studi Pascasarjana FIAI MIAI UII dan sekaligus selaku dosen pembimbing tesis. Trimakasih sebesar-besarnya atas arahan dan bimbingannya untuk penyelesaian tesis ini.
4. Seluruh dosen Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Indonesia.
5. Para Trimurti dan Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor dan segenap dewan guru dan para santri yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
6. Mas Tamhid Annawa, selaku penyemangat dan pembimbing dalam penyusunan tesis ini.
7. Sahabat Fillah keluarga besar takmir Masjid Ulil Albab yang selalu membantu disetiap langkah kehidupanku selama di Yogyakarta
8. Rekan-rekan seperjuangan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Khususnya Konsentrasi Pendidikan Islam yang sangat menginspirasi.
9. Semua seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang membaca tesis ini karena masih banyaknya kekurangan dalam tulisan ini sekaligus permintaan maaf atas segala

kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati. Akhir kata, semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pembaca dan bagi penulis pada khususnya dan semoga kita selalu dalam naungan dan ridhoNya selalu.

Yogyakarta, 29 Januari 2020

Penulis,



Nely Hidayati



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK (versi Bahasa Indonesia).....	xiv
<i>ABSTRACT</i> (versi Bahasa Inggris).....	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Sistematika Pembahasan	14

BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu	15
B. Kerangka Teori	29
1. Pengertian Manajemen	29
a. Pengertian Manajemen	29
b. Fungsi Manajemen dalam Pendidikan	35
2. Manajemen Pesantren.....	36
a. Pengertian Pesantren	36
b. Elemen-Elemen Pesantren.....	41
c. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren.....	42
d. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	44
e. Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren	50
3. Pembentukan Karakter Peserta Didik	52
a. Pengertian Karakter Peserta Didik	52
b. Komponen Pendidikan Karakter	58
c. Tutujuan Pendidikan Karakter.....	63
d. Metode dan Pendekatan Pendidikan Karakter.....	64
e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter....	70
f. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter.....	71
g. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor.....	74
a. Panca Jiwa	77
b. Motto	79
c. Orientasi	80
d. Sintesa	81
e. Tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor.....	82

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	83
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	84
C. Informan Penelitian	85
D. Teknik Penentuan Informan	85

E. Teknik Pengumpulan Data	86
F. Keabsahan Data	88
G. Teknik Analisis Data	89
BAB IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	94
1. Gambaran Umum Pondok Modern Darussalam Gontor	94
2. Temuan Penelitian	116
a. Gambaran Implementasi Manajemen	
Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor...	116
b. Efektifitas Penerapan Manajemen Pendidikan Karakter	
Peserta Dididk di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	132
B. Pembahasan.....	129
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran	145
C. Kata Penutup	146
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Karakter (*Character Building*) yang diyakini oleh berbagai pihak dapat menjadi salah satu solusi dalam menyikapi permasalahan bangsa, kini program utama pemerintah dalam dunia pendidikan. Berbagai kegiatan baik dalam bentuk pelatihan, workshop maupun seminar telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Hal ini menunjukkan betapa penting pendidikan karakter bagi anak bangsa yang menjadi penerus cita-cita bangsa ini. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi sebuah alat dalam meredam dampak negatif dari kemajuan teknologi nilai-nilai di lingkungan masyarakat.¹

Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Alasannya jelas karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran.² Di era kapitalis sekarang ini, pendidikan tengah dihadapkan pada suatu persoalan yang serba *traumatis*. Arus komunikasi dan informasi yang terus mengalami kemajuan signifikan menuntut dunia pendidikan untuk berupaya meningkatkan

¹ Universitas Muhammadiyah Malang “*membentuk pribadi dan Pemimpin Unggul Membangun Peradaban Utama*” aditya media Publising. Malang. 2016.

² Jamal Ma'murAsmani, *Buku Panaduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Yoogyakarta*: DIVA Press, 2012 hlm 47.

peranannya dalam menumbuhkan potensi kreatifitas, keterampilan, dan kepribadian peserta didik. Deviasi globalisasi yang begitu kompetitif dan kompleks menuntut semua pihak untuk berperan dalam mengatasi potret suram pendidikan saat ini, khususnya terkait dilema moralitas yang semakin mengawatirkan.

Tanpa kita sadari sekarang ini krisis moral telah merambah setiap lapisan sosial, bahkan yang lebih memprihatinkan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah pun sudah dapat menyakiti satu sama lain.³ Dunia pendidikan di era modern seperti ini seakan lupa bahwa tingginya kemampuan intelektual akademis bukanlah sebuah garansi peserta didik akan menjadi individu yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Karena kemampuan intelektual akademis justru dapat menjadikan seseorang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.⁴ Karakter adalah pondasi penting bagi setiap potensi yang akan dibangun di atasnya. Jika karakter positif sudah mengakar kuat pada diri peserta didik maka apapun potensi yang akan dikembangkan dunia pendidikan kepada mereka juga akan positif.

Ironisnya, respon dunia pendidikan terhadap arus global ternyata belum sepenuhnya menjadi solusi atas masalah moral dan karakter peserta didik. Pendidikan seakan lebih menekankan pada peningkatan diri peserta didik

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 53.

⁴ Novan Ardy Wijiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlmn. 23.

dengan memberikan materi-materi yang berorientasi pada kecerdasan intelektual daripada perbaikan diri melalui pendidikan yang berbasis penanaman karakter.

Respon yang tidak akurat tersebut dapat dirasakan dampaknya dengan ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, antar pelajar, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, balap liar dan masih banyak lagi.⁵ Tentu saja fenomena tersebut menjadi tanda tanya besar akan kontribusi dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi bangsa yang cerdas dan berbudi luhur seperti yang dicita-citakan pendidikan nasional. Tidak diingkari bahwa produk-produk pendidikan sekarang ini dengan dukungan teknologi memang memungkinkan mereka menjadi cerdas secara intelektual, namun pencapaian intelektual akademis tersebut sayangnya tidak diikuti dengan kematangan spiritual dan karakter.

Menurut penulis, selain deras nya arus globalisasi yang tidak mungkin dihindari, sebenarnya akar masalah yang lebih fundamental terkait permasalahan degradasi moral dan karakter generasi bangsa ini yaitu tidak adanya wadah atau ruang berupa sistem manajemen di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat menyerap nilai-nilai spiritual keagamaan yang pada puncaknya dapat menumbuhkan kecerdasan moral dalam diri mereka. Tegasnya, diperlukan konsep manajemen peserta didik

⁵ Dharma Kesuma, et. Al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

yang sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen ilmiah, juga harus berbasis pada penanaman nilai akhlak atau moral kepada peserta didik.

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai keunikan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.⁶

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*muafaqqih fiddin*) atau dengan menjadi muslim yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.⁷ Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.

⁶ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003) hlm. 7.

⁷ Irfan Paturohman, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya (studi deskriptif pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah, Bandung)* Tahun. 2012.

Dari sudut pandang lain, fungsi pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat. Tatkala terjadi penyimpangan sosial dalam masyarakat, khususnya dalam penyimpangan hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka fungsi pesantren sebagai alat pengendalian sosial harus dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Akan tetapi sistem dengan pendidikan manajemen peserta didik yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai akhlak serta benteng terakhir untuk mengatasi degradasi moral generasi muda (seperti pendidikan pesantren), seakan dianggap sebagai pendidikan konservatif yang tidak bisa merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal asumsi tersebut tidaklah benar. Abd. Halim Soebahar mengemukakan, eksistensi pesantren dalam mendukung misi pendidikan nasional untuk mencerdaskan bangsa sudah sejalan dengan makna yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional., peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan.⁸ Dan juga sejalan dengan undang undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 3 dan 4.⁹ Maka dengan demikian dapat dijelaskan bahwa proses pendidikan dipesantren sudah mendapatkan pengakuan atau payung hukum yang jelas serta memperoleh fasilitas yang sama dengan isntitusi-institusi

⁸ Abd. Halim Soebahar, *Kebjkan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru Smpai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 42.

⁹ Departemen Agama RI, *Undang-undang Republik Indoneisa Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indoneisia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* (Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 200) hlm. 57.

pendidikan lainnya manakala mengikuti regulasi-regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa sistem pesantren di samping sejalan dengan sistem pendidikan yang ditetapkan pemerintah untuk dapat merespon perkembangan zaman, ada nilai plus yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan sebagai modal awal pembentukan akhlak dan moral generasi bangsa. Dengan begitu, implementasi manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik diharapkan akan membantu peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral sekaligus, karena tersedianya wadah berupa iklim pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kedua aspek tersebut.

Secara konseptual, lembaga pesantren optimis akan mampu memenuhi tuntutan reformasi pembangunan terutama pada aspek pendidikan nasional, karena sifat pesantren yang fleksibel serta keterbukaan sistemik yang melekat padanya. Oleh karena itu, kurikulum pesantren merupakan salah satu sub sistem lembaga pesantren, dimana proses pengembangannya tidak banyak bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pesantren yang dikenal khas, baik pada materi ajar, metode maupun pendekatan yang digunakan.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa lembaga pesantren telah berkembang secara variasi baik dari isi (kurikulum) maupun bentuk (manajemen) serta struktur organisasinya. Sejalan dengan pendidikan formal, beberapa pesantren mengalami perkembangan pada aspek manajemen,

organisasi dan administrasi pengelolaan keuangan. Pengelolaan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren dari kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik parsipatif, atau dari *laissez faire* ke demokratik.¹⁰

Manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik sangatlah penting sebagai alternatif dalam mencetak *output* pendidikan yang cerdas, intelektual dan mempunyai moralitas yang tinggi. Disini ditemukan permasalahan yang mana terkadang output dari pesantren ketika dia telah menyelesaikan pendidikan di pesantren output tersebut berubah dari visi misi yang diharapkan oleh bangsa agama bahkan nilai-nilai pondok khususnya, kesalahan ini bukan disebabkan murni karena manajemen pesantren dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didiknya, namun akan tetapi permasalahan datang dari peserta didik tersebut.

Salah satu lembaga yang mengimplementasikan manajemen tersebut adalah Pondok Modern Darussalam Gontor berusaha memacu perkembangan intelektual (akal), jasmani, rohani peserta didik dengan mengadopsi sebagian pendidikan formal. Namun dalam aplikasinya sistem pendidikannya tetap dalam bingkai nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren sebagai bentuk upaya konkrit dalam menanamkan nilai akhlak dan moral sehingga dapat mencetak lulusanlulusan yang cerdas dan berkarakter.

¹⁰ Durroh Yatimah “Manajmen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri’ Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.

Manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor secara umum juga sejalan dengan teori manajemen pesantren yang dikembangkan para pakar manajemen ilmiah. Namun ada sisi menarik dari pelaksanaan manajemen pesantren yang ada di Pondok Modern Darusaalam Gontor, yaitu hampir dalam semua langkah-langkah dalam manajemen pesantren selalu dalam bingkai sistem pendidikan pesantren yang syarat akan nilai-nilai keagamaan serta tradisi-tradisi pesantren yang merupakan kebiasaan sehari-hari menjadikan pesantren berbeda dengan pendidikan lainnya.

Manajemen peserta didik dengan karakteristik tersebut tentu saja jarang ditemui di lembaga-lembaga pada umumnya. Manajemen di lembaga sekolah formal pada umumnya diartikan sebagai penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan kelulusan mereka dari sekolah.¹¹ Namun manajemen tersebut pada umumnya hanya melaksanakan langkah-langkah yang ada dalam teori manajemen ilmiah dengan tanpa memberikan muatan berupa nilai-nilai keagamaan sebagai upaya dalam internalisasi nilai-nilai karakter.

Berdasarkan uraian singkat tentang pentingnya manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik untuk menunjang berlangsungnya proses pendidikan yang optimal yang sesuai harapan dan tujuan pendidikan

¹¹ Sulistyorini, *manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi Yogyakarta: Sukses Offest, 2009*), hlm. 99.

dan mencetak *output* pendidikan yang berwawasan luas, bermoral dan berakhlak.

Dari Implementasi Manajemen pesantren dalam pembentukan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor, muncul beberapa pertimbangan penulis untuk mengambil dan meneliti judul ini. Yang pertama adalah degradasi moral dan karakter yang melanda generasi bangsa yang banyak menuai kontroversi berbagai kalangan yang menajadi tugas besar peran pendidikan dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik dan membangun moral dan karakteristik anak bangsa khususnya dimensi moral dan akhlak. Dengan berusaha memberikan wadah berupa manajemen pesantren yang berlandaskan nilai-nilai spiritual keagamaan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu-individu yang bermoral dan berakhlak.

Kedua manajemen pesantren yang diantaranya adalah peran guru dan kiyai, kesiapan peserta didik dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan terhadap mutunya.

Bagaimana peran seluruh aspek dan komponen di Pondok Modern Darussalam Gontor dalam mengimplementasi manajemen pesantren dalam membentuk karakter peserta didik dalam mencetak *output* pendidikan yang cerdas dan berkualitas moralitas dan intelektualitasnya. Oleh karena kedua alasan tersebut maka pesantren membutuhkan manajemen pendidikan yang terbaru sesuai dengan kebutuhan zaman dan utamanya menjadi jembatan

akan pencapaian visi misi *al-muhafadzah 'alal al-qadim al-shalih wal-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*.

Tesis ini mendiskusikan berbagai hal yang memungkinkan bagi pesantren untuk selain menjadi poros utama dalam pembentukan karakter bangsa juga memberikan kontribusi positif untuk menjawab tantangan perkembangan dan kemajuan zaman. Manajemen tersebut meliputi optimalisasi sumber daya manusia, sarana prasarana, serta sistem pelaksanaan sistem pendidikan pesantren.¹²

Berangkat dari pemikiran diatas, penulis merasa terdorong untuk mengkaji tentang manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor yang menjadi salah satu wadah untuk para peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi dalam diri mereka (akal, jasmani, dan rohani). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai manajemen pesantren di lembaga pendidikan tersebut dengan judul "*Manajemen Pesantren dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*".

Dengan harapan mengetahui pelaksanaan manajemen pesantren dalam pembentukan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan kemudian menjadi solusi bagi permasalahan yang melanda terutama dalam hal

¹² M. Thoriq Nurmadiansyah "*manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi. Jurnal membangun profesionalisme keilmuan*. Tahun 2016.

mengenai karakteristik dan hambatan dalam manajemen pembentukan karakter peserta didik.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis penelitian maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada Implementasi Manajemen Pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga dapat diambil kesimpulan mengenai hal tersebut lalu kemudian menjadi bahan rujukan dan evaluasi dalam pelaksanaan manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Implementasi Manajemen Pesantren dalam pembentukan Karakter Peserta Didik di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?
- b. Bagaimana efektifitas penerapan manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Moderen Darussalam Gontor Ponorogo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan implementasi manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
- b. Mengetahui efektivitas pembentukan karakter peserta didik melalui manajemen di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa model dalam pengembangan ilmu manajemen Pendidikan Islam khususnya memperkaya khazanah pengetahuan dan kajian mengenai implementasi manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

- b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan bagi :

- 1) Bagi lembaga yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan bagi lembaga yang diteliti, sebagai informasi penting dan pedoman dalam hal manajemen pesantren yang dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas input dan *output* di Pondok Modern Darussalam Gontor. Sehingga memungkinkan lembaga pendidikan dapat mencetak peserta didik yang cerdas dan terdidik, yang dapat menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral (karakter).
- 2) Bagi pendidik, sebagai bahan pertimbangan sekaligus sarana untuk mengetahui posisi strategis seseorang guru atau ustadz dalam membentuk karakter peserta didik.
- 3) Orang tua, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi kepada orang tua terkait dengan manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik.
- 4) Bagi peserta didik, sebagai pedoman dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan diri menjadi peserta didik yang responsif terhadap perkembangan zaman namun tetap memperhatikan nilai-nilai etik dan karakter yang baik.
- 5) Bagi peneliti, diharapkan dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman tentang manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mudah dipahami, maka penulis membentuk suatu pembahasan yang utuh serta menyusun sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I menguraikan tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II menguraikan tentang kajian penelitian terdahulu yang mengkaji hasil-hasil penelitian yang terkait/ relevan dengan penelitian sekarang, antara lain berupa tesis, disertasi, jurnal dan lainnya. Adapun hal yang lain yang diuraikan dalam bab ini antara lain berisi tentang kerangka teori yang terkait dengan manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di

Pondok Modern Darussalam Gontor.

BAB III menguraikan tentang metode penelitian, yaitu bagaimana suatu penelitian dilaksanakan, sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB IV berisi uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum sekolah dan pembahasan mengenai manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor.

BAB V uraian yang berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berkenaan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, tentunya telah ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain adalah:

Arif Shaifudin “Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter (Studi atas Salafiyah Mu’adalah Pondok Tremas Pacitan) penelitian tersebut mengemukakan bahwa, manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu’adalah mengadopsi tiga langkah strategi dalam pembentukan karakter yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. dan dalam aplikasinya menggunakan empat fungsi manajemen, antara lain (1) Perencanaan (a) menentukan nilai-nilai karakter yang diprioritaskan, (b) melakukan sosialisasi, (c) mempersiapkan program harian (d) melaksanakan pembiasaan dalam perilaku keseharian. (2) pengorganisasian :membentuk struktur organisasi melalui Tim Majelis Ma’arif. (3) pelaksanaan: menerapkan empat program, yaitu: (a) sistem formal (b) sistem nonformal (c) sistem organisasi, (d) sistem

vokasional. (4) pengawasan: pengawasan langsung dan melalui evaluasi kepala sekolah bersama Dewan Majelis Ma'arif.¹³

Penelitian kedua dilakukan oleh Agus Baya Umar pada tahun 2013 dengan judul "*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok*

Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta". Dari Penelitian tersebut diperoleh hasil kesimpulan bahwa karakter dapat dibentuk dengan kebiasaan melalui program-program kegiatan yang disediakan di pesantren sehingga akan menjadi kebiasaan positif bagi santri dalam kesehariannya.¹⁴

Tesis yang ditulis oleh Mukhlisin "*Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum)*" Tahun 2016. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Perencanaan pendidikan karakter di pondok tersebut dilakukan oleh kiai, ustadz, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi Program, Sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor. Serta pengkoordinasian pendidikan karakter di pondok ini dilakukan dengan cara musyawarah bersama pihak terkait.¹⁵

¹³ Arif Shaifuddin, "*Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter*", *Tesis*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Tahun 2015.

¹⁴ Agus Baya Umar, "*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*", *tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

¹⁵ Mukhlisin, "*Manajemen Pendidikan Karakter Santri*" *Tesis* (Universitas Lampung), Tahun 2016.

Ketiga, penelitian ini dilakukan Riza Zahriyal Falah pada Tahun 2013 dengan judul “Pendidikan Karakter (Studi Analisis terhadap Pemikiran dan Implementasi Pendidikan Karakter KH. Ali Maksum) dari hasil peneitian ini didapatkan bahwa dalam implentasi pendidikan karakter KH. Ali Maksum adalah menggunakan metode kedisiplinan, keteladanan, serta pembiasaan, dan adapun nilai-nilai karakter yang beliau kembangkan seperti toleransi, disiplin, kerja keras, gemar membaca, kemandirian, komunikatif dan toleransi.¹⁶

Tesis yang ditulis oleh Kusumawati Rizky Dwi “Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang” Munculnya Penelitian ini dilatarbelakangi karena semakin banyaknya perilaku negatif masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama dikalangan anak usia sekolah seperti penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, sikap agresif, tawuran, bullying, kemerosotan toleransi umat beragama dan lain-lain. Perilaku-perilaku negatif tersebut menjadi tanda bahwa Indonesia sedang menuju jurang kehancuran.

Dibutuhkannya sebuah pendidikan yang dapat mengubah perilaku buruk tersebut menjadi lebih baik. Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental peserta didik sehingga memiliki

¹⁶ Riza Zahriyal Falah, “Pendidikan Karakter: *Studi Analisis Terhadap Pemikiran dan Implementasi Pendidikan Karakter KH. Ali Maksum*”, Tesis, yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Yogyakarta, Tahun 2013.

karakter yang baik dan menjadi generasi penerus bangsa yang cemerlang dengan menanamkan nilai-nilai religius dan karakter keagamaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) apa saja kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang, (2) bagaimana metode pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang, (3) bagaimana peran Kyai dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang, (4) apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang, (2) mengetahui metode pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang, (3) mengetahui peran Kyai dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang, (4) mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.¹⁷

Keempat, tesis karya Fathorrahman Z. Tahun 2013 dengan tema “Manajemen Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intra dan Ekstra di Madrasah Tsanawiyah Al-In’am Banjar Sumenep. Penelitian ini

¹⁷ Kusumawati Rizky Dwi, “Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang”, Tesis. Unnes, Tahun 2015.

menghasilkan kesimpulan bahwa salah satu manajemen pembentukan karakter di MTs Al-In'am Banjar Sumenep melalui kegiatan Intra dan Ekstra. Adapun kegiatan ekstra yang dilakukan seperti olah raga, musik, pramuka, Pondok Ramadhan, Kursus Bahasa, Ziarah Kubur, Sholat Dhuha dan kursus Bahasa. Sedangkan untuk kegiatan intra dalam pembentukan karakter secara umum mengikuti fungsi manajemen.¹⁸

Kelima, adalah penelitian yang dilakukan oleh Arif Saifudin dengan judul "Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter (Studi atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan) dari penelitian ini didapat kesimpulan bahwa manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter menggunakan tiga langkah yaitu: moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Dalam aplikasi menggunakan fungsi manajemen antara lain: (1) Perencanaan (a) menentukan nilai-nilai karakter yang prioritaskan, (b) melakukan sosialisasi, (c) mempersiapkan Program Harian dan (d) melaksanakan pembiasaan dalam perilaku keseharian. (2) Pengorganisasian: membentuk struktur Organisasi melalui Tim Majli Ma'rifat (3) Pelaksanaan: mencanakan empat program yaitu: (a) sistem formal, (b) sistem non formal, (c) sistem organisasi, (d) sistem vokasional. (4) Pengawasan: pengawasan

¹⁸ Fathorrahman, "Manajemen Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intra dan Ekstra di Madrasah Tsanawiyah Al-In'am Banjar Sumenep", Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013).

langsung dan melalui evaluasi kepala sekolah bersama Dewan Majelis Ma'rifat.¹⁹

Keenam, jurnal yang tulis oleh Asep Kurniawan “Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial” dari sini didapat kesimpulan bahwa yang menjadi penghambat lembaga pendidikan belum berhasil mengatasi permasalahan dan krisis sosial yang ada disebabkan karena lembaga pendidikan terpesona dengan target-target akademis dan penyebab lainnya bahwa sekolah masih minim dan kesulitan dalam menerapkan aspek moral *knowing*, *feeling* dan *action* secara integrasi. Berbeda dengan pendidikan di pondok pesantren, ketiga aspek ini sudah lama diterapkan dalam pendidikan karakter yang terbiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua aspek dalam pesantren ikut andil dalam menerapkan pendidikan karakter yg diterapkan 24 jam ini seperti kiyai, ustdaz-ustadz, dan pengurus. Tapi sayangnya model pendidikan karakter yang diterapkan pesantren ini banyak dilupakan. Untuk itu sudah saatnya pendidikan karakter berbasis pesantren ini dirancang lebih efektif diterapkan dalam mengatasi persoalan zaman sekarang dengan tetap pada kekhasannya pesantren.²⁰

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Irfan Paturrohman mengenai “Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi

¹⁹ Arif Shaifudin, “Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter (Studi atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Paitan)”. Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Tahun 2015).

²⁰ Asep Kurniawan, “Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial”

Keberagamaan di Lingkuannya studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar-Taubah, Bandung. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam Dar Al-Taubah telah mampu memenuhi tujuan kulturalnya, salah satu faktor pendukungnya adalah dikarenakan unsur-unsur fasilitas yang terdapat dalam pesantren sangat mendukung untuk berlangsungnya kegiatan proses pendidikan dan pengajaran, namun akan tetapi peran pondok pesantren Dar Al-Taubah ini masih belum maksimal dalam peranannya sebagai lembaga sosial dan lembaga dakwah. Hal ini dikarenakan pondok Dar Al-Taubah sendiri masih dalam masa perkembangan dan kurangnya dukungan dari pihak luar pesantren seperti pemerintah dan masyarakat.²¹

Jurnal yang diteliti oleh M. Ali Mas'udi yang membahas tentang "*Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa*" tahun 2015. Pesantren merupakan wujud proses pada perkembangan sistem pendidikan nasional. Dengan lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia mewujudkan peran agama melalui landasan etik, moral, dan spiritual bagi pembangunan. Berdasarkan pesantren mempunyai jiwa dan falsafah ditanamkan kepada anak didiknya diharapkan dapat menjamin kelangsungan sebuah lembaga pendidikan sebagai menjadi motor penggeraknya menuju kemajuan di masa depan.²²

²¹ Irfan Paturohman, "Peran Pendidikan Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya. Jurnal Tarbawi No. 1. Tahun 2012.

²² Ali Mas'udi "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter", *Jurnal Paradigma*, nomor 1, Tahun 2015

Jurnal yang ditulis oleh Siti Rodliyah yang berjudul “*Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter*” tahun 2014. Adapun hasil dari data penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren “Annuriyah” kaliwinang kecamatan Rambipuji kabupaten Jember bahwa erencanaan pondok pesantren berbasis pendidikan karakter yang dilakukan di pondok pesantren tersebut adalah (1) pengasuh bersama mengurus komplek A, U, dan bermusyawarah melalui rapat untuk merumuskan program kegiatan pondok pesantren, dan (2) setiap komplek merumuskan program kegiatan sendiri-sendiri namun dikonsultasikan terlebih dahulu kepada pengasuh, jika beliau setuju maka program tersebut akan dilaksanakan. Semua program kegiatan pembelajaran yang berada di pondok pesantren tersebut telah direncanakan dengan tujuan membina, mendidik, mengarahkan, mengembangkan, dan membentuk sikap, tabiat dan watak (kepribadian) anak menjadi mandiri yang sesuai dengan tiga esensi nilai karakter yaitu (1) nilai ideologi/kebangsaan,(2) nilai religi/agama,dan (3) nilai culture/budaya.²³

Jurnal yang diteliti oleh Ahmad Janan Asifudin “*Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren*” tahun 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajer ideal bagi kiai pimpinan pondok pesantren serta para pendampingnya yang pertama adalah visioner. Pondok pesantren yang

²³ Siti Rodliyah” *Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter*”, *Cendikia*, No 2 Tahun 2014

dipimpin oleh pemimpin seperti ini maka akan tercerahkan dan termotivasi untuk pembangunan tujuan dan rencana jangka panjang yang jelas.²⁴

Jurnal yang ditulis oleh Mangun Budiyo dan Imam Machali “*Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studie Center Aswaja lintang Songo Yogyakarta*” Tahun 2014. Berii bahwa proses pembentukan karakter mandiri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren *Islamic Studies* Aswaja Lintang Songo dilandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) berbasis pada realitas (2) kurikulum berbasis kebutuhan santri (3) guru/ustadz yang memberikan teladan (4) guru bukan pekerja (5) metode kasih sayang (6) siswa sebagai subjek (7) belajar untuk berkarya (8) menemukan jati diri (9) membangun kemandirian dan kebersamaan (10) pembelajaran yang menenangkan (11) pendidikan *life skill* (11) tidak pernah berhenti berfikir dan berkarya (12) menciptakan lingkungan yag kondusif dan bersifat asuh (13) manusia berkualitas (14) figur keteladanan (15) olah jiwa *Riyadhah* (16) karakter disiplin dan bersungguh-sungguh.²⁵

Adapun jurnal yang ditulis oleh Kamin Sumardi “*Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah*” membahas bahwa potret pendidikan karakter di Pondok tersebut antara lain merujuk pada sifat Rasulullah yaitu

²⁴ Ahmad Janan Asifudin “*Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren*” Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No 2, Tahun 2016.

²⁵ Mangun Budiyo dan Imam Machali “*Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pendidikan Agriculture di pondok Pesantren Islamic Studies center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*, No 2, Tahun 2014 (2 Juni 2014)

Shidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah, serta pembelajaran karakter lainnya adalah kemandirian, kedermawanan dan toleransi, pengaderan, dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran.²⁶

Jurnal yang ditulis oleh M. Thoriq Nurmadiyansyah dengan tema “*Manajemen Pendidikan Pesantren : Suatu Upaya Memajukan Tradisi*” ini diperoleh hasil pesantren merupakan agen perubahan pesantren dituntut untuk senantiasa dinamis dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat yang berkembang. Meskipun pesantren memiliki potensi dan peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, namun kenyataannya masih banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan mengingat tidak sedikit dari sistem pesantren yang masih belum masuk pada tahap kemandirian menghadapi arus dan tantangan global serta persoalan masyarakat modern. Oleh karena itu perlu didiskusikan beberapa alternatif solusi yang sekiranya dapat membantu pesantren lebih bergerak maju tanpa harus meninggalkan tradisi khususnya.

Adapun antara lain solusinya dengan memperbaiki atau membenahi manajemen pendidikan pesantren. Berdasarkan sudut pandang manajemen pendidikan pesantren dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pesantren, terutama pimpinan atau kiai dimana laju pesantren banyak bergantung padanya. Kemudian membenahan kurikulum pendidikan dan pengadaan sarana prasarana fisik yang memadai untuk menunjang

²⁶ Kamin Sumardi “*Potret Pendidikan Karakter di Pondok Salafiah*” Jurnal Pendidikan Karakter, No 3, Tahun 2012

keberhasilan sistem belajar mengajar, serta fokus pada perbaikan sistem perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan pendidikannya.²⁷

Jurnal yang ditulis oleh Miftahkhul Munir dalam penulisan jurnal ini penulis mengguakan pendekatan kualitatif dekriptif, yaitu suatu pendekatan untuk menguraikan ucapan atau tindakan an keadaan yang tidak dapat diamati dari orang-orang atau subyek. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan pendidikan adalah mengalir saja maksudnya apa yang dibutuhkan santri itu yang menjadi prioritas utama asalakan bermanfaat bagi semua pihak baik bagi dirinya sendiri, agama, masyarakat dan bangsa. Pengembangan pendidikan meliputi beberapa bidang yaitu a) pendidikan agama, b) pendidikan formal/umum, c) pendidikan dakwah, d) pendidikan kesenian,e) pendidikan keterampilan, f) dan pendidikan olah raga dan kesehatan.²⁸

Berikutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Miftachul Ulun tentang “*pembentukan karakter melalui pendidikan erbasis pondok pesantren*” yang membahas tentang Kehadiran dan sosok kiai sangatlah diperlukan , baik dari segi konsistensi pendiriannya, watak dan ideologi kyai yang menyatu dengan kelembagaan pesantren, maka dalam pesantren konsistensi dan petuah dari seorang pengasuh menjadi sumber pengambilan keputusan. Serta sosok

²⁷ M. Thoriq Nurmadiansyah, “*manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi. Jurnal membangun profesionalisme keilmuan*. Tahun 2016

²⁸ Miftahul Munir, “*Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasingan Rejomulyo Kediri*” *Evaluasi*, No1, Tahun 2017.

Pengasuh yang menjadi sumber dan magnet bagi santri untuk selalu patuh dan tunduk dalam kehidupan dilingkungan pondok pesantren.

Santri mampu hidup dan berkembang menjadi bernilai karena telah ditempa dengan kegiatan dan lingkungan yang terpatri dalam jiwa santri. Terbentuknya kultur khas pesantren inilah yang membedakannya dengan sistem pendidikan di luar pesantren yang meliputi nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, nilai persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama dan nilai kebebasan. Santri melakukan kegiatan dari bangun tidur dipagi hari sampai menjelang akan tidur, santri telah ditempa dengan aktifitas yang selalui bernilai sehingga darisitulah karakter santri atau siswa pun terbentuk.

Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (habit) tentang halhal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan secara terintegrasi dalam setiap keseharian, baik melalui pembelajaran dikelas maupun dilingkungan luar kelas, maka hanya di pondok pesantren kegiatan tersebut lebih mudah untuk dilaksanakan, dimana siswa atau santri dapat terkontrol dengan lingkungan yang telah terbentuk.²⁹

²⁹ Miftachul Ulum “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren*” *Evaluasi*, No 2, Tahun 2018.

Jurnal yang ditulis oleh A. Muchaddam Fahham yang berjudul “*Pendidikan Karakter di Pesantren*” adapun hasil yang telah diteliti dari keseluruhan paparan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di Pondok Gontor dalam membentuk karakter santrinya terdiri dari lima nilai yang disebut dengan pancajawa Pondok, adapun kelima nilai tersebut antara lain: keikhlaan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama, dan yang terakhir adalah kebebasan. Disisi lain pondok Gontor juga mengembangkan motto seperti : berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikir bebas. Nilai-nilai karakter tersebut diimplementasikan dalam bentuk proses belajar mengajar, pembentukan budaya pesantren, kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.³⁰

Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Damanhuri, Edin Mujahidin, Didin Hafidhuddin “ *Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Global*” dapat diperoleh hasil kesimpulan bahwa bentuk pengelolaan yang diserap oleh pesantren Karimiyyah dan Darussalam melalui beberapa hal yaitu: metode pengajaran dan kurikulum pesantren, serta usaha pengembangan dalam hal pengelolaan pendidikan dan pengajaran di pesantren Al-Karimiyyah dan Darussalam dianggap cukup berhasil yakni dengan cara mengadopsi sistem dari tiga pendidikan pesantren yang telah ada yaitu dari Pondok Pesantren Modern Gontor mengadopsi sistem penerapan kedisiplinan

³⁰ A.Muchaddam Fahham, “ Pendidikan Karakter di Pesantren”, *Aspirasi*, No 2, Tahun 2013, hlm. 32.

dan keorganisasian santri dan bahasa, selanjutnya dari dari pondok pesantren Dar Al-Nahdlatain Pancor Jawa Timur mensitesa pembelajaran kitab kuning, lalu dari Kementrian Agama pesantren ini mengdopsi kurikulum sekolah formal,³¹

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian diatas diketahui bahwa hampir seluruh penelitian tersebut tetap terfokus untuk meneliti masalah manajemen dalam pembentukan karakter peserta didik. Masing masing penelitian memiliki hasil yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti dalam hal faktor faktor pendukung pembentuk karakter peserta didik, faktor penghambat pembentukan karakter peserta didik, model manajemen ysg efektif dalam membentuk karakter peserta didik, konsep, serta subjek penelitian dan lain sebagainya, jadi persamaannya hanya pada manajemen dalam pembentukan karakter peserta didik.

Adapun penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. khususya mengenai hal manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik. Fokus dalam penelitian ini adalah menegenai manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor,yang kemudian dapat diketahui bagaimana manajemnya dan bagaiman pengaruh manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern DarussalamGontor.

³¹ Ahmad Damanhuri,Edin Mujahidin, Dididn Hafidhuddin “Inovasi Pengelolaan Pesantren”, *Ta'dibuna*, No 2, Tahun 2013.

B. Kerangka Teori

a. Manajemen

1) Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu kata yang sangat banyak mempunyai arti dan itu sangat sebanding dengan dengan banyaknya pandangan yang terkait mengenai arti dari manajemen sebagai ilmu maupun manajemen sebagai profesi. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas.

Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik. Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seseorang manajer / pimpinan, yaitu: perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), pengawasan (*controlling*).³²Dari

³² Nanang Fattah, "Landasan Manajemen Pendidikan" Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996. Hlm. 1.

penjelasan di atas dapat diartikan bahwa manajemen merupakan sebuah proses merencana, mengorganisasi, memimpin, mengendalikan, sebagai upaya organisasi dengan segala aspek usahanya agar mencapai sebuah tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

Manajemen sebagai sebuah istilah yang sering dipakai untuk semua tipe kegiatan yang diorganisasi dan dalam tipe semua organisasi. Dalam prakteknya manajemen dibutuhkan dimana saja orang bekerja sama (organisasi) untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Manajemen dibutuhkan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan, lembaga-lembaga pendidikan, kelompok-kelompok kerja, dan dalam setiap bentuk kerja sama yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.³³

Dudung A. Dasuqi dan Setyo Sumantri dalam Barnawi dan M. Arifin, mengemukakan alasan-alasan diperlukannya manajemen dalam pendidikan sebagai berikut:

- a) Guna mengantisipasi tuntutan perkembangan dan tuntutan pembangunan yang terjadi pada tingkat lokal, regional, maupun global.

³³ Marno dan Triyo Supriyanto, “*Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*”, cet. 1, (Bandung : Refika Aditama, 2008), hlm.3.

- b) Produk atau hasil dari pembangunan pendidikan yang berbentuk fisik ataupun non-fisik yang berupa ilmu atau pengetahuan dalam ruang lingkup lokal, regional, dan global.
- c) Peranan dan tugas dari lembaga pendidikan semakin lama semakin bertambah dan semakin beragam.
- d) Tuntutan kemajuan ilmu dan teknologi.
- e) Tuntutan dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan atau persekolahan.
- f) Pendidikan dan lembaga pendidikan dewasa ini telah menjadi ajang bisnis yang memerlukan penanganan yang lebih serius agar dapat mewujudkan persaingan yang sehat.³⁴

Menurut G.R. Terry dalam buku Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah, edisi revisi, cetakan 1, Penerbit Bumi Aksara tahun 2001, Jakarta, halaman 85, “manajemen mempunyai fungsi-fungsi diantaranya sebagai perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), pengawasan/pengendalian (*controlling*) atau yang lebih dikenal dengan singkatan POAC”. Selanjutnya fungsi-fungsi manajemen tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

³⁴ Barmawi dan M. Arifin, “*Manajemen Sarana dan Prasarana sekolah, cet 1*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 12-13.

Dari semua fungsi di atas, perencanaan adalah fungsi dasar (fundamental) manajemen. Manajemen pasti berangkat dari sebuah perencanaan karena fungsi-fungsi yang lain akan efektif dan efisien apabila terlebih dahulu direncanakan dengan baik.

Menurut *Harold Koontz* dan *Cyril O'Donnel* dalam buku *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, edisi revisi, cetakan 1, Penerbit Bumi Aksara tahun 2001, Jakarta, halaman 92, “perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program dari alternatif-alternatif yang ada”.

Menurut *G.R Terry* dalam buku *Manajemen dasar, Pengertian dan Masalah*, edisi revisi, cetakan 1, Penerbit bumi Aksara tahun 2001, Jakarta, halaman 92, “perencanaan adalah memilih, menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut *Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan* dalam buku *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, edisi revisi, cetakan 1, Penerbit Bumi Aksara tahun 2001, Jakarta, halaman 93, “perencanaan adalah suatu uproses untuk menentukan rencana, sehingga rencana merupakan produk dari perencanaan. Dalam suatu rencana harus ditetapkan tujuan yang ingin dicapai dan pedoman-pedoman untuk mencapai tujuan itu.

Jadi, setiap rencana harus mengandung dua unsur yaitu tujuan dan pedoman.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian menurut *Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan* dalam buku *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, edisi revisi, cetakan 1, Penerbit Bumi Aksara tahun 2001, Jakarta, halaman 112 adalah “Suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut”.

Organisasi atau pengorganisasian dapat pula dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan tercapainya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Menurut *G.R Terry* dalam buku *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* edisi revisi, cetakan 1, Penerbit Bumi Aksara tahun 2001, Jakarta, halaman 137 yang ditulis oleh *Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan*,

“Pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian”.

d. Pengawasan/Pengendalian (*Controlling*)

Pengawasan/pengendalian menurut *Earl P. Strong* dalam buku *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, edisi revisi, cetakan 1, Penerbit Bumi Aksara tahun 2001, Jakarta, halaman 241 adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan, agar pelaksanaan sesuai dengan ketepatan-ketepatan dalam rencana.

Menurut *M. Manullang* dalam buku *Dasar-Dasar Manajemen, controlling* atau pengawasan dan sering juga disebut pengendalian adalah “salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula”. Dalam melaksanakan kegiatan *controlling*, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan, serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai.

Pengawasan/pengendalian menurut *G.R. Terry* dalam buku *Manajemen Dasar, pengertian, dan Masalah*, edisi revisi, cetakan 1, Penerbit Bumi Aksara tahun 2001, Jakarta, halaman 242 adalah sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang

sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.

Pengawasan/pengendalian teknis (*technical control*) menurut *Drs. H. Malayu S.P Hasibuan* dalam buku *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, edisi revisi, cetakan 1, Penerbit Bumi Aksara tahun 2001, Jakarta, halaman 244 adalah pengendalian yang ditujukan kepada hal-hal yang bersifat fisik, yang berhubungan dengan tindakan dan teknis pelaksanaan.



2) Fungsi Manajemen dalam pendidikan

Fungsi manajemen pada pendidikan sama seperti fungsi-fungsi manajemen pada umumnya, kalau mungkin ada perbedaan antara keduanya itu tidak terletak pada substansinya, akan tetapi pada praktek

pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen tersebut karena dipengaruhi oleh jenis, tipe dan karakteristik organisasi serta manajer dan anggota organisasinya.

Manajemen dilihat dari fungsinya berarti usaha pencapaian tujuan dengan melakukan seangkaian kegiatan yang berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Sedangkan menurut Bufaord dan BeDEIN (1998:5) mengatakan bahwa ada lima fungsi manajemen dasar yaitu: (1) perencanaan (2) pengorganisasian, (3) penyusunan staf dan pengelolaan sumber daya manusia, (4) pengarahan dan pemberian pengaruh, (5) pengendalian” adapun menurut Robbins (1989) menyebutkan manajemen itu memiliki 4 fungsi yakni (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) kepemimpinan, dan (4) pengendalian.³⁵

b. Manajemen Pesantren

1) Pengertian Pesantren

Mastuhu mengakui bahwa dunia pesantren ternyata tidak selalu seragam menurutnya masing-masing pesantren memiliki keunikan-keunikan sendiri, sehingga sulit dibuat suatu perumusan yang dapat

³⁵ Siti Rodliyah “ Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter” *Cendikia*, no 2, Tahun 2014.

menampung semua pesantren.³⁶ Walaupun rumusan tentang pesantren agak sulit dibuat secara komperhensif, tetapi setidaknya akar-akar pengertian pesantren dapat digali dari asal usul kata pesantren itu sendiri.

Secara umum, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Oleh karena itu perkataan pesantren disinyalir berasal dari kata santri juga, dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”. Zamakhsyari Dhofier mengutip beberapa pendapat para ahli tentang asal-usul istilah pesantren, seperti pendapat Profesor Johns yang mengatakan bahwa istilah santri sebenarnya berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁷

Istilah yang selalu disebut perpasangan dengan pesantren adalah pondok. Dengan begitu, istilah “pondok pesantren” menjadi sangat populer di masyarakat. Kata pondok sebelum tahun 1960-an-lebih populer di Jawa dan Madura dibandingkan dengan kata pesantren.

³⁶ Mastuhu “*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan nilai sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994. hlm 88.

³⁷ Dhofier Zamakhsyari, “*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. VI. Jakarta : LP3ES, 1994. hlm. 18.

Dhofier menduga bahwa kata pondok itu agaknya berasal dari pengertian asrama-asrama para santri sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.³⁸ Dengan singkatan “PP” untuk menyebut enam lembaga pendidikan pesantren yang menjadi objek penelitiannya. Akan tetapi, banyak juga lembaga pendidikan pesantren yang menamai dirinya dengan pesantren saja, tanpa menyebut kata pondok di depan kata pesantren.

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam Untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁹ Perlu dijelaskan bahwa pengertian tradisional dalam definisi ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjukkan pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Ia telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia. Bahkan, telah pula mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perjalanan hidup umat Islam. Jadi term “*tradisional*” disini bukan dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier “Tradisi.... hlm. 21

³⁹ Matsuhu, “Dinamika Pesantren... hlm. 55

Di masa lalu ketika bangsa ini masih menghadapi penindasan kaum penjajah, pesantren telah memainkan peranan penting berupa menggerakkan, memimpin, dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir kaum penjajah. Seorang pakar sejarah dari Universitas Padjadjaran, Muhammad Mansur Suryanegara, sebagaimana dikutip tafsir, menyatakan bahwa sulit mencari gerakan melawan penjajah di Indonesia yang bukan digerakan dan dipimpin oleh orang pesantren.⁴⁰ Pada zaman sekarang pesantren tetap mempunyai peranan penting walaupun sudah berubah karena perbedaan zaman dan situasi yang dihadapi.

Dalam hubungannya dengan usaha pembinaan dan pengembangan yang sedang dilakukan oleh pemerintah (DEPAG) pengertian pondok pesantren yang lazim digunakan adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang pada umumnya melaksanakan pengajaran agama Islam dengan cara non klasik dimana seorang kiyai mengajarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal didalam podok atau asrama dalam pesantren tersebut.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam. Hlm. 192.

⁴¹ Kafrawi, *Pembahasan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Bimbingan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta:PT, Cemara INDAH, Tahun 1978), hlm. 139.

- 2) Yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas tetapi terhadap para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, melainkan mereka di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong) dan materi agama Islam diberikan dengan metode wetonan, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu (misalnya tiap hari ahad, senin selasa, rabu dan sebagainya).
- 3) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan metode sorogan dan wetonan. Untuk parasantri disediakan pondokan begitu juga santri kalong yang dalam istilah pendidikan modern pondok pesantren memasukkan pendidikan non formal serta diselenggarakannya pendidikan formal yang terbentuk tingkatan kejujuran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.
- 4) Pondok pesantren adalah lembaga asli pendidikan Indonesia yang sudah ada sejak masa penjajahan sebelum adanya penjajahan bangsa eropa di bumi Nusantara ini. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pondok pesantren tumbuh sejak adanya Islam di Indonesia dan berkembang sejajar dengan perkembangan Islam.

Adapun definisi penulis mengenai arti pesantren yaitu sebuah lembaga pendidikan dan pengejaran yang menekankan pelajaran agama

Islam. Istilah pesantren bisa disebut diimbui dengan kata pondok atau hanya menggunakan istilah pesantren dan sebaliknya.

2) Elemen-elemen Pesantren

Menurut Dhofier harus ada sekurang kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu : pondok, masjid, pengajian kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai. Dhofier juga melakukan klasifikasi pesantren dengan menggunakan jumlah santri dan pengaruh pesantren sebagai indikatornya. Jika sebuah pesantren hanya memiliki kurang dari 1000 santri dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, maka pesantren seperti ini digolongkan sebagai pesantren kecil. Akan tetapi jika sebuah pesantren memiliki santri antara 1.000 sampai 2.000 dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten digolongkannya sebagai pesantren menengah. Adapun santri yang memiliki santri di atas 2.000 dan pengaruhnya meliputi beberapa kabupaten dan propinsi bahkan kawasan, maka pesantren tersebut digolongkan sebagai pesantren besar.⁴²

Klasifikasi pesantren menurut Dhofier ini tentu saja masih menuai kritik. Ahmad Tafsir misalnya, walaupun mengakui bahwa teori Dhofie itu patut dipertimbangkan, tetapi ia mempertanyakan manakah yang lebih penting jumlah santri atau pengaruhnyapadamasayarakat.

⁴² Zamarkhasyi Dhofier, Tradisi Pesantren...
hlmn. 44. ⁴³ Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan.... hlm. 193.

Lalu bagaimana dengan pesantren yang santrinya sedikit, tetapi memiliki pengaruh yang besar terhadap tokoh-tokoh politik.⁴³

3)Sistem Pendidikan dan Pengajaran pesantren

Sistem pendidikan pesantren adalah sebuah seperangkat alat yang secara teratur saling berkaitan antara elemen pesantren (asrama, masjid, santri, kitab dan Kyai) dalam melaksanakan pendidikan yang saling bekerjasama membangun common working yang baik demi kemajuan lembaga. Sistem pesantren disini sangat penting menjadi satu kesatuan yang utuh dalam tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan dalam membentuk kepribadian luhur dan berintelektual. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal yaitu sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan.

Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan “bendungan” sedangkan di Sumatra digunakan istilah “halaqah” (Hasbullah: 2001). Selain wetonan dan sorogan sistem pendidikan pesantren juga menggunakan metode pengajaran (1) metode musyawarah (bahtsul masa'il), (2) metode pengajian pasaran, (3) metode hafalan (muhafadhah), dan (4) metode demonstrasi (praktek ibadah).

Menurut penulis bahwa pengertian manajemen yang dimaksud adalah suatu kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi lembaga

atau perusahaan yang bersifat manusi maupun non manusia sehingga tujuan organisasi suatu lembaga atau perusahaan dapat tercapai sesuai tujuan dengan efektif dan efisien. Bertolak dari rumusan tersebut terdapat beberapa unsur dalam manajemen antara lain :

- a) Unsur proses arti seseorang manajer dalam menjalankan tugas manajerial harus mengikuti prinsip graduasi yang berkelanjutan.
- b) Unsur penataan arti dalam proses manajemen prinsip utama adalah semangat mengelola mengatur dan menata.
- c) Unsur impleentasi arti setelah diatur dan ditata dengan baik perlu dilaksanakan secara profesional.
- d) Unsur kompetensi. Arti sumber-sumber potensial yang dilibatkan baik yang bersifat manusia maupun non manusia mesti berdasarkan kompetensi profesionalitas dan kualitasnya.
- e) Unsur-unsur harus dicapai yaitu yang ada harus disepakati oleh keseluruhan anggota organisasi. Hal ini agar semua manusia mempunyai tujuan yang sama dan selalu berusaha untuk mensukseskannya. Dengan demikian tujuan yang ada dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas dalam organisasi.
- f) Unsur efektif dan efisien. Arti tujuan yang diterapkan diusahakan tercapai secara efektif dan efisien.

Setelah mengetahui arti dari manajemen pesantren di atas maka hal berikutnya adalah mengenai hal-hal yang termasuk dalam manajemen pesantren, antara lain meliputi tiga hal :

1. Kurikulum Pendidikan Pesantren.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, dalam rangka tercapainya tujuan dari proses pembelajaran, maka diperlukan sebuah perencanaan proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Karena itulah diperlukan sebuah kurikulum. Kurikulum menggambarkan sebuah kegiatan dan proses belajar mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan, begitu juga pada lembaga pendidikan pesantren diperlukan sebuah perencanaan selama proses pembelajaran yaitu kurikulum. Kurikulum bukan hanya serangkaian pembelajaran yang harus diajarkan pendidik kepada anak didik, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, karena dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

4) Tujuan Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan pesantren tersebut diperlukan identifikasi terhadap pesantren itu sendiri. Semakin lengkap elemen suatu pesantren semakin luas pula tujuan yang ingin dicapai oleh pesantren tersebut. Secara

umum, elemen yang dipakai untuk mengukur kredibilitas suatu pesantren dapat mengacu pada teori yang dikemukakan Dhofier di muka, yaitu terpenuhinya elemen pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai. Inilah standar elemen yang harus terpenuhi dalam lembaga pendidikan pesantren. Kesamaan elemen antara pesantren antar yang satu dengan yang lainnya akan memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan pendidikannya.

Secara umum tujuan pendidikan pada pondok pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian yang dimiliki oleh Rasulullah, mandiri, teguh dalam pendirian, menegakkan Islam dan mampu berdakwah di tengah-tengah masyarakat. idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju oleh pondok pesantren adalah kepribadian muslim.

Mastuhu secara spesifik mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yang merupakan rangkuman dari hasil wawancaranya dengan pengasuh pesantren yang menjadi objek penelitiannya, yaitu :
Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas

dan teguh dalam menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat ('izzul Islam wal Muslimin), dan mencintai ilmu dalam ranga mengembangkan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin.

Apa yang dikemukakan oleh mastuhu diatas, memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Ini berhubungan erat dengan butir-butir positif dari pendidikan pesantren yang menurut mastuhu dalam kesimpulan penelitiannya perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Ini berarti, tujuan pendidikan pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional itu sendiri. Dalam Pasal Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk: "...berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setidaknya berkaitan antara tujuan pendidikan pesantren dengan tujuan pendidikan nasional dapat ditandai oleh dua frasa yang sangat krusial, yaitu "*beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*" dan "*kepribadian Indonesia atau warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab*" kedua inti frasa inilah yang menjadi titik temu antara tujuan pendidikan pesantren dengan tujuan pendidikan nasional.

Setiap santri yang belajar di pesantren diharapkan selain beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, seperti yang telah dibuktikan oleh komunitas pesantren ketika melawan kaum penjajah dimasa lalu.

Adapun menurut Muzayin Arifin, latar belakang ilmiah serta filosofi para kiyai pendiri pondok pesantren secara individual berbeda satu dengan yang lain. Ada yang mempunyai tujuan luas dan adapula yang sempit, sehingga tujuannyapun dirumuskan secara berbeda:⁴³

a) Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh yang menyebarkan agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu amalnya.

b) Tujuan khusus

Mempersiapkan santri untuk menjadi pribadi yang alim dengan ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai dan pondok pesantren dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Di samping itu juga pondok pesantren juga ikut andil dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu dengan

⁴³ Arifin, Kapita Selekta hlm. 237.

dinyatakan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertabiat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sedangkan secara khusus musyawarah lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren Dirjen Lembaga Islam Depag RI, Kategori merumuskan tujuan pendidikan pondok pesantren yang terbagi dua kategori.⁴⁴

(1) Tujuan umum

Yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupan serta menjadikannya berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

(2) Tujuan khusus yang meliputi

(a) Mendidik santri sebagai anggota masyarakat untuk menjadi seseorang muslim yang bertaqwa kepada Allah, serta

⁴⁴ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem*, hlm. 166.

berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

- (b) Mendidik santri agar menjadi muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang bersifat ikhlas, tabah, teguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- (c) Mendidik santri agar berkepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa negara.
- (d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungan) mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dan sektor pembangunann khusus mental spritual.
- (e) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dari beberapa paparan di atas mengenai tujuan pendidikan pesantren dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan keseimbangan pribadi seseorang tumbuh menjadi pribadi muslim secara kaffah iman, taqwa silmu pengetahuan dan akhlaknya melalui latihan jiwa akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra.

5)Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren

Menurut Hamzah (1994 : 32) menyebutkan pengertian tentang manajemen pendidikan pesantren adalah aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan Dari pengertian manajemen dan pesantren di atas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian manajemen pesantren menurut penulis adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan pesantren secara efektif dan efisien.

Manulang (1981) mengartikan manajemen merupakan suatu seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengendalian terhadap sumber daya manusia dan non manusia untuk mencapai sebuah tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran yang berbasis agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan metode non klasikal. Kehadiran masyarakat di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga sebagai lembaga penyiara agama dan sosial keagamaan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen pondok pesantren adalah suatu proses kegiatan yang

mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan secara non klasikal dalam rangka mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁵

Kebanyakan pondok pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi padapenanaman jiwa keikhlasan, kesederhanaan, dan kesukarelaan yang biasa dikenal dengan istilah khusus dengan sebutan "*Lillahi Ta'ala*" konsep tersebut hampir menjiwai seluruh aktifitas di pondok pesantren. Akan tetapi pada masa lalu konsep tersebut sangat banyak memiliki kelemahan yang sebab utamanya adalah tidak diimbangnya dengan sebuah kemampuan dan profesionalisme yang mumpuni, sehingga manajemen pondok pesantren belum bisa berjalan secara efektif.

Dengan seiring berkembangnya zaman pada era globalisasi ini konsep *Lillahi ta'ala* tersebut masih sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pondok pesantren. Namun harus beriringan pula dengan pengembangan pada konsep manajemen pondok untuk menjadi lebih inovatif serta akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat era global saat ini. Oleh karena itu konsep *lillahi ta'ala* yang menjadi ciri khas manajemen pondok pesantren harus diimbangi dengan konsep-

⁴⁵ Siti Rodliyah, *Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter*, Cendikia, No 2, Tahun 2014.

konsep manajemen modern yang kontekstual dalam arti modal utama lillahi ta'ala tersebut harus dilapisi dengan profesionalisme yang memadai, sehingga dapat menghasilkan kombinasi yang ideal dan utuh (idealisme profesionalisme) dalam konsep manajemen pondok pesantren Sulthon dan Khusnuridlo: 2006.

c. Pembentukan Karakter Peserta Didik

1) Pengertian Karakter Peserta Didik

Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional menyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025, yaitu “terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis dan berorientasi IPTEK.”⁴⁶

Karakter menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *character* dari kata *charas sein*, dan *kharax* dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charas sein*, yang berarti membuat tajam dan

⁴⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007).

membuat dalam.⁴⁷ Kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti mengukir, melukis, mematahkan atau menggoreskan.⁴⁸ Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai *Khuluq, sajiyyah, tabu'* (budi pekerti, tabiat dan watak) terkadang dapat diartikan juga dengan kata "*Syakhsiyah*" yang artinya kepribadian (personality).⁴⁹ Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Adapun pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bahwa hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka adapun makna karakter adalah sebuah kepribadian dalam berlaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Maka dapat dikatakan bahwa jika seseorang berkarakter baik adalah seseorang yang telah berusaha melakukan hal terbaik terhadap Allah SWT dan manusia.⁵⁰

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang yang sifatnya abstrak. Orang sering menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Hornby & Parnwel

⁴⁷ Heri Gunawan Pendidikan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet II, (Bandung Alfabeta, 2012), hlm.1.

⁴⁸ John M. Echonis Hasan S Hadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia 1979), hlm 107.

⁴⁹ Asiah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Islam Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), hlmn 3.

⁵⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Cet. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 7.

mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan.⁵¹

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakter merupakan sebuah integrasi dari semua ciri pribadi seseorang pribadi seperti tingkah laku, kebiasaan, potensi dan pola pikir yang melekat dalam pribadiseseorang yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan lingkungan.

Karakter menurut Imanuel Kant dalam Suryabrata, S., (1990:64-65) berarti watak; baik dalam arti etis maupun normatif, dan sebagai kualita-kualitas yang membedakan orang yang satu dengan orang yang satu dar yang lain secara khas (watak dalam arti deskriptif atau kepribadian). Sedangkan Ewald (Suryabrat, S., 1990:89) memberi batasan watak atau karakter sebagai totalitas dari keadaankeadaan dan cara berkreasi jiwa terhadap perangsang (stimuus).

Secara teoritis, watak dibedakan berdasarkan watak yangdi bawa sejak lahir, dan watak ang diperoleh. Watak atau karakter yang dibawa “sejak lahir” sangat erat hubungannya dengan keadaan fisisologis, yakni kualitas susunansyaraf pusat. Adapun watak atau karater yang

⁵¹ Republik Indonesia, *Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010), hlm. 1.

“diperoleh” merupakan karakter yang telah dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan pendidikan.⁵²

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa karakter adalah sesuatu yang bisa dibentuk semenjak pertama ia lahir yang mana membutuhkan proses atau tahapan dalam pembentukannya. Meskipun pada dasarnya watak atau karakter telah ada bawaan dari lahir), tetapi masih akan mengalami perubahan tergantung pada lingkungan pengalaman, dan pendidikan. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak, baik orang tua dan keluarga, sekolah dan lingkungannya, serta masyarakat luas (Muslich 2013:52). Pembentukan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama para pihak tersebut di atas tidak memiliki kesinambungan dan keharmonisan.

Dalam hal ini, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama pembentukan serta pendidikan karakter anak harus lebih di optimalkan peranannya. Karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah “*ngerti-ngerasa-ngelakoni*” (mengerti-merasakan-melakukan) hal tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitik beratkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan

⁵² Teresiana,emiliana dan Sadilah “*Kajian Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya pada Tingkat Sekolah Dasar di Derah Istimewa Yogyakarta*” Yogyakarta : BPNB. Cet 1. 2014. Hlm. 4

mengimplementasikan nilai-nilai karakter kedalam tingkah lakunya sehari-hari (Tilaar, 1993: 130).⁵³

Dapat difahami bahwa karakter adalah sebuah sifat utama yang terukir dan terpancar dari diri seseorang baik fikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan, yang melekat dan menyatu pada diri seseorang, yang membedakan antara masing-masing setiap karakter seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya. Ada empat faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu : faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia dalam menentukan karakter nasibnya, dan faktor hidayah Tuhan.⁵⁴

Menurut Zubaidi, **proses pembentukan karakter** terbagi menjadi empat tahapan: pertama, pada usia dini, disebut dengan tahap pembentukan karakter. Kedua, pada usia remaja, disebut dengan tahap pengembangan. Ketiga, pada usia dewasa, disebut dengan tahap pematangan. Keempat, pada usia tua, disebut dengan tahap pembijaksanaan. Dan pengembangan dalam setiap tahapan tersebut harus melalui tiga tahapan, yaitu *knowing* (pengetahuan), *acting* pelaksanaan, dan menuju kebiasaan (*habit*)⁵⁵

⁵³ Ibidd hlm. 5.

⁵⁴ Maragustam, *filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm 254.

⁵⁵ Zubaedi, *desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 110.

Secara psikologis dan sosio kultural, pembentukan karakter merupakan fungsi seluruh potensi manusia yang meliputi aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik. Fungsi seluruh potensi tersebut sepanjang hayat. *Grand design* pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional membuat konfigurasi karakter sebagai totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut kedalam empat kelompok, yaitu: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinaesthetic development*), dan olah rasa serta karsa (*Affective and creativity development*). melalui tiga tahapan, yaitu *knowing* (pengetahuan), *acting* pelaksanaan, dan menuju kebiasaan (*habit*)⁵⁶

Dalam olah hati berkenaan dengan persaan sikap, keyakinan atau keimanan, menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, menghasilkan pribadi yang cerdas. Olah rasa berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru yang disertai sportivitas, menghasilkan karakter tangguh. Sedangkan olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan yang terwujud dalam kepedulian. Dengan demikian terdapat enam karakter utama yang harus dimiliki

⁵⁶ Zubaedi, *desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 110.

seorang individu, jujur dan bertanggung jawab, cerdas, kreatif, tangguh dan peduli.⁵⁷

Menurut Maragustam dalam bukunya bahwa untuk membentuk manusia yang berkarakter apabila enam rukun pendidikan karakter dilakukan secara utuh dan terus menerus. Keenam rukun tersebut adalah sebagai berikut : rukun pertama *Habitulasi* (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Rukun kedua membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), rukun ketiga, *moral feeling dan Loving*: merasakan dan mencintai yang baik. Rukun keempat, *moral Acting* (tindakan yang baik), rukun kelima, keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar. Rukun keenam, Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.⁵⁸

2)Komponen Pendidikan Karater

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial peraturan atau hukum ,etika akademik, prinsip-prinsip HAM, Telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu:

- a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

⁵⁷ Theresina, Emiliana, Sujarno, “*Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter...hlm.14.*

⁵⁸ Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam, hlm. 264-271.

Pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai kebutuhan dan atau ajaran agamanya.

b) Nilai karakter dala hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2) Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (beajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, pemasarannya, serta mengatur permodalan opersinya.

8) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan temuan akhir dari apa yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam penyelesaian tugas-tugas.

10) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

11) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik dan hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang kata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang

5) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang meniai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d) Nilai karakter dan hubungannya dengan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e) Nilai kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkannya kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

1) Nasionalisme

Cara berpikir, dan bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, adat, budaya, suku, dan agama.

2) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal baik.

3) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral. Tujuannya adalah membentuk pribadi seseorang agar menjadi pribadi yang baik, menjadi warga masyarakat serta warga negara yang baik. Adapun kriteria untuk menentukan pribadi seseorang itu baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Maka dari itu hakikat dari pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam membina generasi muda masa depan itu sendiri.

Maka dari itu pendidikan karakter senantiasa mengarahkan pada pembentukan individu moral, cakap, mengambil keputusan yang terampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Singkatnya membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-nilai lokal sekaligus menjadi warga negara dalam masyarakat yang mampu menghadapi arus tantangan-tantangan global dengan berbagai macam nilai-nilai karakter yang telah tertanam pada dirinya.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar berpikiran baik, berhati baik, berakhlak karimah, berjiwa

kuhur dan bertanggung jawab, percaya diri dan berbangga pada bangsa dan negara dan mencintai sesama umat manusia.⁵⁹

Menurut Zubaidi pendidikan karakter memiliki lima tujuan, yaitu pertama, mengembangkan potensi kalbu /nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatif, dan persahabatan, dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).⁶⁰

4) Metode dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Metode merupakan cara sederhana yang mempunyai arti cara yang tepat dan tepat dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Dalam bahasa Arab

⁵⁹ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduose Media, 2001), hlm. 37.

⁶⁰ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), hlm 18, Said Hamid Hasan,

Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya, Untuk membedakan Daya Saing dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Puskur Baltibang Kemendiknas, 2010) hlm. 7.

disebut dengan *thoriqoh* yang artinya jalan atau langkah strategis untuk melakukan sesuatu pekerjaan.

Sedangkan secara etimologi metode dapat diartikan sebagai cara yang paling cepat dan tepat atau dalam artian lain cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan suatu materi pelajaran dalam sebuah penyampaian materi yang disampaikan dan mampu dipahami oleh peserta didik secara sempurna dan tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik secara efektif dan efisien untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Dalam proses pendidikan termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter sehingga siswa tidak hanya tahu tentang moral karakter tetapi juga mampu melaksanakan moral yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), kebiasaan (*habit*).⁶¹

Adapun menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa metode-metode berikut dirasa mampu menjadi

⁶¹ Heri Gunawan, Pendidikan, hlm. 27.

pertimbangan bagi seorang pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Metode-metode itu adalah:

a. Metode Hiwar atau Percakapan

Metode Hiwar atau dialog merupakan suatu percakapan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu hal dengan tujuan yang telah ditentukan. Dengan percakapan atau dialog antara seseorang dengan yang lainnya maka tidak akan membosankan dan mampu memberikan informasi yang baru sehingga yang satu dapat meyakinkan dan pihak lain dapat menerima informasi yang baru.

b. Metode Qisshah atau Cerita

Menurut Al-Razzi yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa qisshah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lampau. Dalam pendidikan karakter metode qisshah ini memiliki andil yang sangat penting, karena di dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan pendidikan dikarenakan cerita terkadang mampu memikat pembaca atau pendengarnya untuk mengikuti alur peristiwa, merenungkan maknanya yang akan menimbulkan kesan kepada pembaca atau pendengarnya. Dari metode qisshah ini terkadang mampu menyentuh hati pembaca maupun pendengar dengan seolah-olah dia sendirinyalah yang menjadi merasakan kejadian

tersebut, metode ini juga mampu mendidik keimanan dan melibatkan pendengar atau pembaca secara emosional.

c. Metode Amsal atau Perumpamaan

Metode ini sangat efisien untuk diaplikasikan seorang pendidik dalam mendidik utaranya ketika menamakan pendidika karakter kepada peserta didik dengan cara hampir sama dengan metode sebelumnya yaitu metode sebelumnya yaitu qisshah. Yaitu dengan berceramah membacakan kisah atau sebuah teks. Menurut An-Nahlawi mempunyai tujuan pedagogis yaitu mendekatkan makna dan pemahaman, merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat yang dapat menumbuhkan berbagai perasaan moral dan ketuhanan. Mendidik akal berfikir logis. Metode ini mampu menggerakkan perasaan yang selanjutnya akan menggugah dan mendorong untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi segala kemungkaran.

d. Metode Uswah atau Keteladanan

Seperti halnya metode perumpamaan, metode Uswah atau keteladanan juga merupakan sebuah metode efektif dan efisien. karena terkadang anak atau peserta didik cenderung meniru atau meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis bahwa seorang anak atau peserta didik sangat senang meniru terhadap apa yang dia lihat baik dari sesuatu yang baik maupun buruk. Maka dari

itu untuk tercapainya suatu tujuan dalam menanamkan pendidikan karakter maka sangatlah perlu kepada seorang pendidik, satuan pendidikan dan seluruh orang yang berkaitan dalam sebuah lembaga pendidikan harus mampu memberikan teladan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan agama dan bangsa yang diimplementasikan melalui kegiatan rutin, kegiatan sehari-hari, maupun kegiatan spontan atau kegiatan lainnya yang mengikut sertakan komponen pendidikan.

e. Metode Pembiasaan

Diketahui bahwa pembiasaan merupakan suatu yang dilakukan berulang-ulang dan sengaja sehingga menjadi sebuah kebiasaan, dalam metode ini berisikan pengalaman karena yang menjadi inti kebiasaan adalah pengulangan. Dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah “*operan conditioning*” yang membiasakan peserta didik untuk melakukan perilaku yang terpuji seperti disiplin, giat belajar, jujur, ikhlas, tanggung jawab dan sebagainya. Metode ini dalam implementasinya sama seperti metode keteladanan dengan kegiatan yang terprogram maupun tidak terprogram, baik dalam kegiatan sehari-hari dan spontan.

f. Metode *Ibrah* dan *Mau'idzah*

Menurut An-Nahlawi kedua kata kata antara *ibroh* dan *Mau'idzah* memiliki makna yang berbeda, adapun *ibroh* berarti suatu kondisi

dimana dimana ketika ada sesuatu yang disampaikan oleh manusia kepada intisari suatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengikutinya. Sedangkan mau'idhah merupakan sebuah nasehat yang dapat diterima oleh hati secara lapang dada dengan menjelaskan pahala dan ancaman.

g. Metode Targhib dan Tarhib (Janji dan Ancaman)

Targhib adalah janji terhadap kesenangan dan keselamatan yang disertai dengan bujukan sedangkan tarhib ialah ancaman terhadap dosa yang dilakukan karena melanggar sebuah perintah Allah, tetapi punya titik yang berbeda yang pertama agar melakukan kebaikan sedang yang kedua agar menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah. Targhib dan tarhib mempunyai perbedaan dengan metode hukuman dan ganjaran dalam pendidikan barat yaitu kalau targhib atau tarhib bersumber pada ajaran Allah sedangkan ganjaran dan hukuman bersumber pada ganjaran dan hukuman duniawi.⁶²

Menurut Mulyasa pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, pembiasaan melalui kegiatan yang kondusif sebagai metode utama keteladanan dan pembiasaan penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif dengan

⁶² Ibid, hlm 88-96

berbagai variasi metode : penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, keteladanan.⁶³⁶⁴

Sedangkan menurut Furqon bahwa strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

- 1) Keteladanan
- 2) Penanaman disiplin
- 3) Pembiasaan
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif
- 5) Integrasi dan internasionalisasi⁶⁵

5) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Adapun yang mempengaruhi pembentukan karakter ada dua faktor:

a. Faktor Internal

Adapun faktor faktor dari internal antara lain:

1) Insting atau naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting) naluri merupakan tabiat yang

⁶³ H.E. Mulyasa, manajemen Pendidika Karkte, (Jakarta: PT. Bima Aksara, 2013), hlm.

⁶⁴ .

⁶⁵ Ibd, hlm19-22

dibawa sejak lahir yang merupakan bawaan asli manusia dan merupakan pendorong tingkah laku seperti : naluri makan, naluri berjodoh, naluri berjuang, naluri keibuankebapak-an dan naluri bertuhan. Pengaruh naluri sangat bergantung kepada penyalurnya jika disalurkan kepada hal-hal yang baik maka akan meningkatkan derajat manusia menjadi mulia, dan sebaliknya jika disalurkan kepada hal-hal yang tidak baik akan menjerumuskan manusia pada kehinaan.

2) Adat atau kebiasaan (*Habit*)

Suatu perbuatan yang dilang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia. Maka hendaknya manusia untuk membiasakan perbuatan yang baik sehingga akan terbentuk karakter yang baik pula.

3) Kehendak/Kemauan (*Irodah*)

Kehendak/kemauan merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berbuat meskipun dengan berbagai kesukaran dan rintangan, jadi dengan berbagai kesukaran dan rintangan, jadi dengan kehendak itulah akan menjelma niat yang baik atau buruk tanpa kemauan dan ide, keyakinan, kepercayaan, dan pengetahuan menjadi pasif dan tidak artinya dalam kehidupan.

4) Suara Batin atau Suara Hati

Adalah suatu kekuatan yang memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia diambang bahaya atau tidak baik, disamping dorongan yang tidak baik.

5) Keturunan

Keturunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia. Garis keturunan ada dua yaitu sifat-sifat jasmani dan sifat rohani.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter, pendidikan formal dan non formal ikut andil dalam mematangkan kepribadian manusia, oleh karena itu pendidikan dan pengajaran karakter dapat diimplementasikan dalam pendidikan lingkungan, keluarga, masyarakat, maupun di pendidikan di sekolah.

2) Lingkungan (milie)

Lingkungan merupakan sesuatu yang melingkupi makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan, manusia. Lingkungan terbagi menjadi dua: pertama: lingkungan yang bersifat kebendaan Alam, dan ini yang menjadi faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menguatkan dan mematahkan pertumbuhan dan bakat yang dibawa manusia.

Kedua, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian seseorang yang hidup dalam lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik, begitu pula sebaliknya setidaknya akan terpengaruh terhadap lingkungan yang tidak baik pula.⁶⁶

6) Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Dalam pandangan pendidikan modern, bahwa peserta didik tidak hanya dipandang sebagai objek pendidikan yang setiap saat guru dapat membimbing dan mengarahkan semua potensi dan kesiapan peserta didik seoptimal mungkin sesuai dengan tujuan-tujuan yang diharapkan, tetapi juga sebagai subjek pendidikan yang mempunyai hak untuk menentukan arah hidupnya, dan merancang masa depannya.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RINo. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dengan demikian peserta didik dalam pendidikan Islam ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman-takwa

⁶⁶ Ibid, hlm. 19-22.

berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai prngabdi/beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah.

Adapun pandangan lain tetang peserta didik menurut ilmu pesantren disebut dengan santri. Sebutan santri ini bersifat umum bagi seluruh peserta didik pesantren, tidak dibatasi dengan usia, jenjang pendidikan dan jenis kelamin mereka.

7) Profil Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok modern Darussalam Gontor berdiri pada 20 September 1926 bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awal di Ponorgo Jawa Timur. Didirikan oleh ketiga putera Ibu Nyai Santoso yang dikenal dengan sebutan Trimurti, ketiga putra tersebut adalah Ahmad Sahal (anak kelima), Zainuddin Fannani (anak keenam), dan Imam Zarkasyi (anak bungsu). Pondok pesantren ini memiliki tiga lembaga pendidikan, yakni Tarbiyatul Athfal yang didirikan pada tahun 1926 untuk pendidikan tingkat dasar, dan Kuliyatul Mu'allimin al-Islamiyah yang didirikan pada tahun 1936 untuk pendidikan tingkat menengah, dan pada tahun 1963

Perguruan tinggi Darussalam (PTD) yang kemudian berubah menjadi Insitut Islam Darussalam (IPD), dan pada tahun 1995 berubah lagi menjadi Institut Studi Darussalam dengan program strata satu (S1) dan Program Pasca Sarjana. Pesantren Gontor dikelola juga oleh badan

wakaf yang beranggotakan tokoh-tokoh alumni pesantren dan tokoh peduli Islam.

Pada Tanggal 21 April 1985, K.H. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok terakhir, dipanggil menghadap Ilahi. Sepeninggal beliau tongkat estafet kepemimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor diserahkan pada generasi kedua. Dalam sidang badan wakaf ditetapkan tiga pimpinan baru : K.H. Shoiman Lukmanul Hakim (wafat tahun 1999 sejak itu, berdasarkan keputusan badan wakaf, digantikan oleh Drs. K.H Imam Badri), K.H Abdullah Zarkasyi, MA, dan K.H. Hasan Abdullah Sahal. Pondok Modern Darussalam Gontor saat ini memiliki beberapa cabang yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia. Cabang-Cabang itu didirikan dan ditangani sendiri oleh pihak Gontor yakni khususnya Pengasuh Pondok di setiap Pondok Cabang. Adapun daftar Pondok Cabang

Gontor: (1) Pondok Modern Gontor II didirikan pada Tahun 1996 di Madusari Siman Ponorogo, 2) Pondok Modern Gontor III didirikan pada Tahun 1993 di Sumber Cangkringan Gurah Kediri Jawa Timur, (3) Pondok Modern Gontor IV berada di Pudahowa Kendari Sulawesi Tenggara dan lain-lainya. Dan adapun khusus putri terdiri dari 7 cabang antara lain: Pondok Modern Gontor Putri I yang berdiri pada Tahun 1990 di Sambirejo Mantingan Ngawi Jawa Timur, Pondok Modern Gontor Putri II Berdiri pada tahun 1997; Pondok Modern Gontor Putri III didirikan pada Tahun 2002, Pondok Modern Gontor Putri IV dibuka

pada Tahun 2004, Pondok Modern Gontor Putri V di Kemiri Kandangan Kediri, Pondok Modern Gontor V didirikan tahun 1990 di Rogojmapi Banyuwangi; (5) Pondok Modern Gontor VI didirikan tahun 1421 H di Gandingsari Mangunsari Sawangan Magelang Jawa Tengah; (6) Pondok Modern Gontor VII didirikan tahun 2002 di Podahua, Landono Konawe Selatan Sulawesi Tenggara; (7) Pondok Modern Gontor VIII dibuka tahun 2005 di Desa Tajimalela, Kubu Panglima, Kalianda, Lampung Selatan; (8) Pondok Modern Gontor IX Labuhan Ratu Lampung Timur; (9) Pondok Modern Gontor X didirikan tahun 2005 di Aceh; (10) Gontor Poso Putra dan Putri dibuka tahun 2009; (11) Pondok Modern Gontor XI di Padang; (12) Pondok Modern Gontor XII Jambi didirikan 2010. Secara keseluruhan Pondok Modern Gontor beserta cabang-cabangnya memiliki santri sebanyak 15.182 dan 1.884 guru.

Adapun Visi Misi Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut Visi: sebagai lembaga Pendidikan pencetakan kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah talab al'ilmu, dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa Al-quran, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren. Dengan misinya adalah membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah, serta mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat pada masyarakat, serta mengajarkan ilmu

pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentknya ulama yang intelek, mewujudkan warga negara yag berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Falsafah pondok modern Darussalam yaitu dalam mewujudkan ide-idenya, para pendiri Pondok Gontor mampu menghidupkan kembali Pondok Gontor yang pernah didirikan oleh nenek moyang mereka. Pondok Modern Darussalam Gontor berdiri di atas warisan dan tradisi pengajaran leluhur pesantren yang diintegrasikan dengan sistem pendidikan modern dalam arti idealisme, jiwa, dan juga filsafat hidup akan tetapi sistem pendidikan pondok ini masih mengacu kepada khazanah dunia pesantren. Dan penyelenggaraan ini dilakukan dengan cara efektif dan efisien. Dengan bekal nilai, fasafah, orientasi yang menjadi dasar perumusan sebuah visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Modern Darussalam Gontor. Berikut penulis akan memaparkan nilai-niai di atas:

1. Panca Jiwa

- a. Keikhlasan, jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yaitu sesuatu yang dilakukan bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala bentuk pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah Lillah.
- b. Kesederhanaan, kehidupan di dalam Pondok Gontor diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau

nerimo, tidak juga berarti miskin atau melarat. Kesederhanaan itu berarti sesuai dengan kebutuhan dan batas kewajaran.

- c. Berdikari, berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kebutuhannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari, sehingga tidak bergantung kepada bantuan dan belas kasih pihak lain.
- d. *Ukhuwah Islamiyah*, kehidupan di Pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan tali persaudaraan sebagai sesama muslim. Baik selama masa pendidikan dan pengajaran di Pondok ataupun sesudah terjun dan mengabdikan diri di masyarakat.
- e. Kebebasan, bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar tetapi bukan bebasehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip hidup, akan tetapi bebas di dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan di Pondok dan masyarakat itu sendiri. Dan kebebasan itu harus selalu berdasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang benarberlandaskan kepada Al-Quran dan Assunnah.

2. Motto

Mottot juga merupakan panja jiwa yang menjadi landasan nilai-niai yang ditanamkan terhadap para santrinya, adapun motto Pondo Gontor adalah sebagai berikut:

- a. *Berbudi Tinggi*, berbudi tinggi merupakan landasan yang ditekankan dan diutamakan kepada santri-santrinya. Karena motto ini merupakan inti dari seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan di Pondok Gontor.
- b. *Berbadan sehat*. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mencetak kader-kader ulama dan pemimpin, pondok juga harus mengajarkan kepada santrinya untuk selalu menjaga kesehatan jasmani, disamping itu juga harus sehat rohani. Karena dengan tubuh yang sehat, akan melahirkan pemikiran-pemikiran yang sehat, yang bisa menjalankan tugas-tugas, peran, dan fungsinya dengan baik.
- c. *Berpengetahuan Luas*. Seluruh santri dibekali dengan berbagai pengetahuan untuk bekal persiapan hidup mereka. Dengan bekal tersebut diharapkan dapat menjadikan seseorang akan lebih arif dan bijaksana dalam bersikap. Akan tetapi perlu diperhatikan pula bahwa pengetahuan luas itu tidak boleh lepas dari asas berbudi luhur.
- d. *Berpikiran Bebas*. Berpikiran bebas memiliki arti sebuah sikap yang terbuka dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan apapun. Kebebasan merupakan lambang sebuah

kedewasaan dan kematangan berfikir. Dan berfikiran bebas disini dilandaskan berdasarkan ajaran—ajaran agama Islam yang benar sesuai dengan AlQuran dan Assunnah.

3. Orientasi

Orientasi yang dimiliki pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

- a. *Kemasyarakatan*. Segala apa yang kiranya akan dialami oleh santri-santri di masyarakat, itulah yang diajarkan oleh Pondok Gontor kepada santrisantrinya. Sehingga tidak canggung untuk terjun di masyarakat.
- b. *Hidup sederhana*. Prinsip ini semata-mata bukan berarti mengajarkan kepada santrinya untuk hidup miskin, maksud dari arti hidup sederhana disini adalah mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan hidup dan semua tantangannya.
- c. *Tidak Berpartai*. Pondok sebagai lembaga pendidikan dengan falsafahnya “berdiri di atas dan untuk semua golongan” maka para asatidz dan santri tidak boleh berpartai selama berada dalam lingkungan pendidikan dan pengajaran Pondok.
- d. *Ibadah Talab al-‘ilmi*. Tujuan ke pondok adalah menuntut ilmu dan mencari RidhoNya.

4. Sintesa

Dalam membangun dan mendirikan Pondok Gontor para pendiri Gontor menjadikan lembaga seperti Universitas-universitas, Pondok sebagai sintesa yang sesuai dengan sistem pondok. Empat lembaga pendidikan itu adalah:

- a. Universitas Al-Azhar yang dikenal dengan harta *Waqf* dan keabadiannya. Universitas Al-Azhar tidak memiliki sistem politik praktis sehingga memiliki gerakan dakwah, ekonomi, dan pendidikan. Karena kemandirian, universitas ini memiliki keabadian dan esis dalam masa apapun.
- b. Pondok Syanggit, sebuah lembaga Pendidikan yang menjadi harum namanya berkat kedermawanan dan dan keikhlasan para pengasuhnya. Pondok Syanggit ini terletak di Mauritania Afrika Barat. Syanggit telah melahirkan murid mudrid yang militan dalam menggerakkan dakwah Islam.
- c. Universitas Islam Alighar yang terkenal dengan gerakan moderniasi.

Alighar terletak di Pakistan. Alighar melahirkan gerakan Islam di Pakistan Barat dan Timur.

- d. Perguruan Santiniketan yang mempunyai arti “kampung damai” yang terletak di India. Perguruan ini terkenal dengan kesederhanaanya. Gerakan kemasyarakatanya dan kedamaiannya.

5. Tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor

Adapun tujuan pondok gontor dalam peranya sebagai lembaga pendidikan yaitu “*Lahirnya ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir*”. Dan Visi Pondok Gontor adalah: “sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah tala al’ilm, dan menjadi sumber pengetahuan Islam, Bahasa dan Ilmu Pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pondok.⁶⁷”

Misi pondok Gontor adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk generasi yang unggul untuk terbentuknya *khairul Ummah*.
- b. Mendidik dan mencetak umat Islam mukmin Muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, serta mengabdikan kepada masyarakat.
- c. Mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan agama secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- d. Mewujudkan warga negara yang mempunyai kepribadian Pancasila yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

⁶⁷ Ibid, hlm. 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Sesuai dengan uraian masalah diatas, maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Meleong menjelaskan, metode penelitian kualitatif adalah sesuatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dalam lingkungan hidup kesehariannya. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis.⁶⁸

Metode ini dipakai untuk melihat dan memahami suatu obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada dilapangan. Dengan menggunakan metode kualitatif ini diharapkan akan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran penelitian, yakni tentang Manajemen Pesantren dalam pembentukan karekater peserat ddik di pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 3-6.

Lalu dari temuan fakta di lapangan kemudian dianalisis secara rasional dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sehingga hasilnya dapat menunjukkan tentang hubungan atau bahkan kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Hal ini menarik, karena manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darusalam gontor berbeda dengan pola yang biasa diaplikasikan oleh pondok lainnya, tentunya memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda antara aplikasi manajemen pesantren Gontor dalam pembentukan karakter peserta didik dengan beberapa pesantren lainnya maka akan melahirkan sebuah formulasi rumusan manajemen yang berbeda pula terhadap manajemen pesantren dalam pembentukan karakter.

2. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian tentang manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Pondok Modern Darussalam Gontor yang terletak di Kabupaten Ponorogo. Tempat lokasi penelitian ini harus ditetapkan untuk mempermudah penelitian. Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sudah sangat terkenal dalam implementasi pendidikan karakternya, sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang manajemen pesantren dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian manajemen pesantren dalam membentuk karakterpesera didik, dan subjeknya adalah kiai, Asatidz, keluarga pondok, pengurus serta santri di Pondok Modern Darussalam Gontor dan semua yang terlibat dalam seluruh kegiatan dan dinamika pondok yang mampu menjadi sumber untuk menggali informasi untuk penelitian yang dilakukan (informan). Informan dalam penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁶⁹ Seluruh informasi yang diberikan oleh par informan tentang manajemen pesantren dalam pembentukan karakter di Pondok Modern Darusaalam Gontor tersebut kemudian akan menjadi sumber data primer, dengankan data-data yang diperoleh dari dokumen, artikel dan lain-lainya yang menunjang penelitian itu menjadi sumber data yang bersiat sekunder.

4. Teknik Penentuan Informan

Sumber data yang diperoleh dari hasil penelitian ini bersumber dari informan yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun menurut Sugianto di dalam bukunya Andi Pratowo menjelaskan bahwa teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah dengan jalan peneliti memasuki situasi soasial tertentu, lalu melakukan observasi serta wawancara kepada orang

⁶⁹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm 132.

orang yang dipandang tahu tentang situasi dan kondisi social tersebut.⁷⁰ Dalam menentukan informan untuk penelitian ini dilakukan dengan mengambil cara *purporsive*, sampel *purporsive* adalah sampel yang terfokus kepada informan yang terpilih yang akan kaya dengan informasi dan kasus. Manfaat dari sampel *purporsive* akan memberikan keluasan bagi peneliti untuk menentukan kapan panggilan informasi dihentikan dan diteruskan.

Dalam pengambilan sampel ini ditentukan pada keadaan informasi yang didapatkan tentang focus penelitian. Biasanya hal ini dilakukan dengan cara menetapkan key informan untuk dijadikan sumber data untuk ke informan lainnya dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik menentukan sampel dengan menggunakan partisipan terdahulu.⁷¹

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian. Dalam mengumpulkan data untuk penelitian mengenai manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

⁷⁰ Andi Pratowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm 197.

⁷¹ Nana Syaodih Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja RosdaKarya, 2012) hlm. 101-102.

a. *In-dept Interview*

In-dept Interview merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁷² Persis dengan pengertian yang barusan dipaparkan tersebut, Andi Prastowo menjelaskan, *In-dept Interview* merupakan metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab secara lisan sehingga dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁷³

Metode *in-deptview* ini digunakan untuk mengetahui informasi secara lebih detail dan mendalam dari informasi terkait dengan pelaksanaan manajemen pesantren dalam pembentukan karakter di Pondok odern Drussalam Gontor. Adapun yang menjadi responden adalah pimpinan pondok, para asatidz atau guru serta santri.

b. Observasi

Istilah Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan fisik

⁷² Dedi Mulyana, *Metologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Ilmu Sosisl Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180)

⁷³ Andi Prastowo, *metode penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rncangan Penellitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm, 220.

pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo seperti sarana dan prasarana pondok pesantren, jumlah santri, kegiatan lain yang berlangsung, letak geografis dan lain lain.

c.Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini, penulis gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah santri, keadaan pengajar, dan data yang bersifat dokumentasi. Selain itu digunakan untuk mempelajari kurikulum dan kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

6.Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data, yaitu dengan cara memeriksa terhadap keabsahan data-data yang diperoleh dengan menggunakan metode triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *triangulasi sumber*. *Triangulasi sumber* Triangulasi yaitu pengujian kredibilitas yang dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (informan) dengan berbagai cara dan waktu.

7.Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam teori dan satuan uraian dasar sehingga

dapat ditemukan sebuah tema dan dirumuskan sebuah hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Adapun Sesuai dengan jenis penelitiannya, dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu dimana ketika data telah terkumpul kemudian dilakukan pemilihan secara selektif sesuai dengan permasalahan yang diangkat untuk penelitian ini, dan kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Serta data yang sudah diperoleh yang bersifat deskriptif digambarkan melalui uraian dan penjelasan kata dan kalimat yang kemudian menghasilkan darinya kesimpulan dari penelitian tersebut. selanjutnya dilakukan analisis data Adapun metode pengumpulan data yang digunakan Untuk memperoleh data yang relevan dengan Manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darusalam Gontor dalam penelitian ini ada empat:

a. Observasi

Metode informasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara terlibat (partisipatif), karena penulis turut ambil bagian atau berada dalam objek observasi. Idrus (2009) Dalam bukunya menjelaskan observasi partisipatif maksudnya adalah dalam sebuah pengamatan penelitian melibatkan langsung dalam kegiatan atau aktifitas terhadap yang bersangkutan, serta dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya sendiri selaku peneliti, alias peneliti ini berkecimpung dalam penelitian ini.

c. **Metode Wawancara**

M Idrus menjelaskan salah satu model wawancara yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian salah satunya adalah melalui wawancara tak terstruktur yang berfokus dan wawancara sambal lalu. Dalam metode ini peneliti melakukan pengambilan data dengan cara wawancara yaitu dengan cara mewawancarai informan yang telah ditentukan serta yang dianggap tahu mengenai manajemen pesantren pondok modern Darussalam Gontor ini disbanding dengan yang lainnya.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Baswori dan Suwandi metode dokumentasi merupakan salah satu cara teknik pengumpulan data yang menghasilkan catatancatatan penting yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah yang bukan berdasarkan dari perkiraan. Dengan menggunakan metode dokumentasi ini dapat membantu penulis dalam mengetahui data-data yang berkaitan tentang manajemen pesantren pondok modern Darussalam Gontor.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas analisis data yaitu data reduksi, data penyaji, dan gambar penyimpul. Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan yaitu menggunakan Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Yakni sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Dari semua data yang telah terkumpul dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan analisis data. Langkah pertama, reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah data direduksi, maka langkah yang Kedua, men-display-kan data atau penyajian data. Dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Yang digunakan untuk menyajikan data ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Setelah data direduksi dan disajikan dengan teks naratif, maka langkah ketiga adalah Conclusion: Drawing/verifying atau juga disebut dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi data-data yang telah direduksi dan disajikan tadi.

Dalam penarikan kesimpulan ini hendaknya ada temuan yang baru yang sebelumnya belum ada

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Modern Darussalam Gontor

a. Sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor



Gambar 1 Masjid Pondok Modern Darussalam Gontor.
Sumber: gontor.ac.id

Gontor adalah nama sebuah desa di selatan kota progo, kata gontor berasal dari “*nggon*” yang mempunyai arti (tempat), dan “*ntor*” merupakan sebuah singkatan dari kotor. Dahulunya desa gontor merupakan hutan belantara yang sangat sepi dan tidak banyak didatangi oleh orang, dan dahulu hutan ini terkenal dengan tempat persembunyian untuk para perampok, penjahat, penyamun dan pemabuk.

Kondisi tersebut berubah setelah Kyai Sulaiman Jamal menantu Kyai Cholifah dari tegalsari yang merupakan putra

penghulu Jamaludin dan cucu pangeran Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon telah mendirikan sebuah pesantren dengan bekal awal santri 40 santri, dan lambat laun kondisi masyarakat semakin berubah menjadi maju dengan seiring pesatnya pesantren tersebut. Namun pada generasi ketiga pesantren tersebut mulai meredup.

Pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1345 atau bertepatan dengan 20 September 1926, Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan kembali oleh Trimurti yaitu tiga bersaudara yaitu; Kyai Ahmad Sahal, Kyai Zainuddin Fananie, dan Kyai Imam Zarkasyi. Ketiganya terkenal dengan sebutan trimurti pendiri pondok. Alasan dihidupkan kembali pondok tersebut menurut peneliti dari Jerman Lance Castle karena berdasarkan rasa tanggung jawab untuk meneruskan dan membangun tugas pendahulunya dalam menyebarkan ilmu agama dan budaya Islam, serta menghidupkan kembali pesantren yang telah didirikan oleh orang tua serta menjadikannya sebuah sekolah Islam model baru di Jawa.

Perkembangan model pendidikan yang dimiliki oleh pesantren ini tidak lepas oleh pengaruh corak ideologi intelektual keilmuan yang diperoleh pendiri pondok pesantren. Model pendidikan yang ada di pondok Modern Darussalam Gontor merupakan adopsi dari model pendidikan Normal Islam yang didirikan Mahmud Yunus. Karena pembaruan sistem pendidikan yang terjadi pada masa kepemimpinan K.H Imam Zarkasyi (w. 1985). Beliau merupakan

alumni Normal Islam pada tahun 1935 dan eliau merupakan murid dari Mahmud Yunus.⁷⁴ Oleh karena itu, sistem pengajaran yang berada di Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan metode yang diajarkan Mahmud Yunus di Normal Islam Padang.

Pendidikan formal yang pertama kali diselenggarakan adalah *Tarbiyah al-Atfal* (TA). Pada program ini siswa diajarkan materi-materi dasar agama Islam, bimbingan akhlak, kesenian dan pengetahuan umum sesuai dengan tingkat pemahamannya, jenjang ini merupakan jenang pendidikan tingkat dasar.⁷⁵ Pengaplikasiannya dilakukan sangat sederhana, namun berkat kegigihan dan keuletan serta kesabaran dan keikhlasan trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor (terutama K.H. Ahmad Sahal) usahanya telah mampu memangkitkan semangat belajar kepada masyarakat desa Gontor. Lembaga pendidikan *Ta rbiyah AT-Atfal* ini berkembang seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk belajar.

Pada tahun 1932 trimurti Pondok Modern Drusalam Gontor kembali membuka program lanjutan tingkat menengah pertama yang diberi nama "*Sullamul Muta'allimin*". Untuk tingkat ini para santri diajarkan lebih luas lagi mengenai pelajaran fiqh, hadist, tafsir, terjamah Alquran, cara berpidato, berdiskusi, dan juga bekal

⁷⁴ Mahmud Yunus adalah seorang seorang ulama, ahli tafsir, dan ahli pendidikan Islam Indonesia. Pada tahun 1925 alumni Universitas Al-Azhar Kairo kedua di Indonesia

⁷⁵ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 127.

untuk menjadi guru berupa ilmu jiwa dan ilmu pendidikan. Serta mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler diajarkan juga kepramukaan.

Pada tanggal 5 syawwal 1355 diresmikan program pendidikan yang disebut dengan *Kulliyatu al-Muallimin al-Islamiyah* dengan program yang diselenggarakan selama enam tahun, setingkat dengan jenjang pendidikan sekolah menengah. dalam masa perjalannya didirikan juga Perguruan Tinggi Darussalam (PTD) tanggal 17 November 1963 atau bertepatan dengan 1 Rajab 1383, kemudian PTD diubah menjadi Institut Pendidikan Darussalam (IPD), kemudian berganti menjadi Institut Studi Islam Darussalam (UNIDA).

b. Visi misi dan tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor

1) *Visi Pondok Modern Darussalam Gontor*

Visi Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah, *talabu al-'Ilmi*, dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa alQuran dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berlandaskan jiwa kepesantrenan.⁷⁶

2) *Misi Pondok Modern Darussalam Gontor*

a) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khairu al-Ummah*.

⁷⁶ Suharto, Profil Pondok Modern, hlm 7.

- b) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas serta berkhidmat pada masyarakat.
- c) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- d) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indoensi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁷⁷

3) *Tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor*

- a) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya *khairu al-Ummah*.
- b) Mendidik dan membangun generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, bebadan sehat, perpengetahuan uas dan berfikiran nenas serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c) Lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir intelek.
- d) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁷⁸

c. Nilai-Nilai Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Nilai-nilai yang menjadi landasan di Pondok Modern Darussalam Gontor ini dibedakan menjadi dua, yaitu nilai esensial dan niai instrumental. Nilai esensial merupakan nilai dasar atau

⁷⁷ Ibid 8

⁷⁸ Ibid 9

hakiki yang dibentuk oleh perndiri pesantren dan menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan antara dirinya dan pesantren. Sedangkan nilai esensial merupakan nilai yang tercermin dalam panca jiwa dan motto Pondok Modern Darussalam Gontor. Yang menjadi nilai instrumental di Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan sebuah pedoman pelaksanaan dari nilai dasar, nilai-nilai konstruksi dari abstrak berbagai konsep.

1) *Nilai Esensial*

a) *Panja Jiwa Pondok Modern*

(1) *Keikhlasan*

Jiwa keikhlasan merupakan hal sangat utama di Pondok ini yang mewarnai kehidupan seluruh penghuni pondok. Kiai dan guru-guru ikhlas mengamalkan ilmunya, dan menanamkan amal jariah dan berjang menghidupkan pondok. Hal ini selaras dengan pepatah Jawa menyebutkan *sepi ing pamrih rame ing gawe* (tidak mengharapkan pamrih, giat dan sungguh dalam bekerja) maksudnya menanamkan pada kita bahwa bekerja keras itu tidak perlu pamrih, tapi semata mata mengharap ridho Allah.

Jiwa keikhlasan meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Kiai dan guru ikhlas dalam mendidik dan mengajar dan santri ikhlas dalam belajar. Karena segala pangkal dan sumber dari segala jiwa

pondok dan kunci terkabulnya amal ibadah disisi Allah adalah jiwa keikhlasan.⁷⁹ Keikhlasan diwujudkan melalui keteladanan para kiai dengan mewakafkan pondok secara keseluruhan. Disisi lain penanaman jiwa keikhlasan kiai dan para asatidz Pondok Modern Darussalam Gontor dalam mendidik santri tanpa digaji, sistem yang berada di pondok menggunakan sistem kesejahteraan guru.

(2) Kesederhanaan

Arti Kesederhanaan dalam pandangan Pondok Modern Darussalam Gontor bukan berarti miskin, melarat pasif (menerima apa adanya tanpa usaha) tetapi hidup sederhana yang dimaksud adalah hidup sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Contoh orang yang naik becak dari ponorogo ke Jakarta itu bukanlah orang yang sederhana, sebaliknya orang yang naik pesawat untuk pergi ke Singapore, padahal dia tidak mampu, itu juga bukan orang yang sederhana. Jiwa kesederhanaan ditanamkan kepada para santri cara hidup sehari-hari. Dalam hal makan, minum, tempat tinggal, pakaian dan berbicara.

Kesederhanaan juga di tanamkan dalam cara berfikir. Santri dianjurkan tetap sederhana, tidak menghayal yang berlebihan.

⁷⁹ Tim Penyusun, Biografi K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 59.

Maka di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak dibedakan antara anak kiyai, pejabat, pengusaha, wirasuasta dan golongan biasa, tidak terlihat antara anak orang yang kaya dan orang yang miskin. Pembedanya terletak pada prestasi masing-masing santri di kelas maupun di luar kelas.⁸⁰

Maka dibalik kesederhanaan itu tertanamlah jiwa besar, berani maju terus pantang mundur dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang menyerah dalam segala keadaan. Dan dari sinilah tumbuh mental yang kuat pada diri masing-masing santri yang menjadi syarat untuk suksesnya manusia dalam menghadapi perjuangan hidup.

(3) *Berdikari*

Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*zelp help*) atau berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang sangat ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri tetapi juga Pondok Pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang lain.⁸¹ Itulah makna berdikari yang ditanamkan serta diajarkan Ponndok Modern Darussalam Gontor pada santrinya.

⁸⁰ Ibid., 60.

⁸¹ K.H. Imam Zarkasyi, *Diktat Khutbah al-Iftitah dalam Pekan Perkenalan* (Ponorogo: Darussalam Gontor, 1987), 13.

(4) *Ukhuwah Islamiyah*

Jiwa ukuwah Islamiyah atau persaudaraan menjadi dasar interaksi antara santri, kiai dan guru dalam sistem kehidupan pesantren, dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga dalam kesenangan dan dalam kesedihan dirasakan bersama. Kehidupan di Pondok Pesantren Darusalam Gontor diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dengan jalinan ukuwah rasa keagamaan.

Pondok mengajarkan santri arti kebersamaan dan tolong menolong dalam jalinan ukwah islamiyah, seperti mengurus organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti menjadi anggota kelompok olah raga, pramuka, latihan pidato, drama, kesenian, serta kerjasama dalam piket pondok baik piket asrama, piket dapur dan piket jaga malam pondok

(5) *Kebebasan*

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup, bahkan bebas dari berbagai pengaruh di dalam masyarakat. Kebebasan bukan berarti bebas tanpa aturan dan batas, bukan kebebasan terlalu bebas sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip, tetapi bebas yang bertanggung jawab sesuai aturan, karena dalam kehidupan apapun tidak ada yang bebas tanpa

aturan. Arti kebebasan di Pondok Modern adalah bebas di dalam garis-garis yang positif, penuh dengan tanggung jawab, baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat⁸²

d. Motto Pondok Modern

(1) *Berbudi Tinggi*

Berbudi tinggi merupakan salah satu simbol pendidikan yang penuh kedisiplinan yang berlandaskan keagamaan serta penanaman akhlak mulia. Serta merupakan andasan yang paling utama yang ditanamkan para pendiri pondok kepada santrinya.

(2) *Berbadan sehat*

Berbadan sehat merupakan syarat mutlak untuk tercapainya sebuah gerakan dinamika seseorang. Dalam Mahfudzot “*al-aqlussaliim fil jismi al-Salim*” (akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat). Artinya ketika para santri memiliki tubuh yang sehat maka ia mampu menjalankan peran dan tugas-tugasnya sebagai santri untuk belajar, beribadah dengan sebaik-baiknya. Dalam penerapan motto ini pondok pesantren Gontor menerapkannya dalam hal kegiatan seperti klub-klub olah raga, contohnya klub sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, pencak silat, dan lain sebagainya. Karena pentingnya arti kesehatan maka santri diwajibkan berolah

⁸² Ibid., 14.

raga seminggu dua kali dengan cara senam dan lari pagi mengililingi pondok.

(3) *Berpengetahuan luas*

Motto ini mengajarkan kepada santri bukan diajari ilmu pengetahuan saja, berpengetahuan luas disini mempunyai arti tidak berfikir dikotomis. Artinya, dalam hal kurikulum tanpa harus membedakan dalam hal ilmu agama dan ilmu umum, guna membuka ilmu pengetahuan itu sendiri. Sedangkan kiai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas tidak terbatas tetapi tidak terlepas dari koridor berudi tinggi, sehingga seseorang mengetahui untuk apa belajar serta mengetahui prinsip untuk apa menambah ilmu.

(4) *Berfikiran bebas*

Kebebasan kembali disebutkan dalam motto pondok setelah terdapat pada panca jiwa, berfikir bebas dalam bingkai pondok bukan berarti sebebaskan-bebasnya, artinya kebebasan ini tidak boleh hilang dari prinsip beragama dan berbangsa. Untuk hal kebebasan berfikir Pondok Modern Darussalam Gontor mengajarkan kepada santrinya untuk menjadi seorang *mujaddid* (pembaharu), yang tentu saja tidak mengurangi identitas individu sekipun itu kiainya

e. Orientasi dan tujuan pendidikan

Pondok Modern Darussalam Gontor secara garis besar mempunyai tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai berikut; pendidikan kemasyarakatan, kesederhanaan, tidak berpartai, dan menuntut ilmu karena Allah.

1) *Kemasyarakatan*

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan laboratorium kehidupan bagi santri-santrinya. Segala macam tindakan, pelajaran bahkan gerak-gerik yang ada di Pondok dikenalkan kepada santri sejak dini dan merupakan sebuah pendidikan dan pengajaran. Tujuannya agar santri dapat menghadapi dan memecahkan masalah dengan baik. Masyarakat adalah tujuan kiprah pengabdian santri, karenanya segala yang akan dijumpai dan dialami oleh para santri ketika terjun di masyarakat terlebih dahulu dididik, dipersiapkan dan dilatih dengan penuh disiplin, kepemimpinan, rasa tanggung jawab, perjuangan, semangat pengabdian dan kebersamaan sehingga mampu menjadi pemimpin yang membawa masyarakat ke arah kemajuan. Seluruh santri dibekali dengan pemahaman akan arti ikhlas, beramal, perjuangan, meninggikan agama Allah, *fi sabilillah, lillahi*, melalui langkah-langkah itu santri Pondok Modern Darussalam Inilah yang sering disebut oleh K.H. Imam Zarkasyi dengan istilah 'menyerbu masyarakat', artinya adalah sebuah konotasi yang berarti mengubah masyarakat. Kata 'menyerbu' dimaksudkan agar para alumni

Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi pemuda yang aktif, bukan pasif. Hal ini merupakan aplikasi dari tujuan utama program Pondok Modern Darussalam Gontor, agar menjadikan para santri dapat menjadi orang yang berjasa dan berguna dalam masyarakat, untuk menegakkan kalimat Allah (*li i'lai kalimati Allah*), dan mampu membimbing dan membawa umat tuntunan ke jalan yang diridhai Allah SWT.⁸⁴

K.H. Imam Zarkasyi dalam diktat khutbah al-Iftitah mempertegas, bahwa santri Gontor adalah untuk masyarakat, jangan sampai menjauhi masyarakat. Masyarakat menanti kedatangannya, mengharap pemimpinnya dan akhirnya masyarakat pula yang akan menilai sampai dimana pribadi dan amal perbuatannya.⁸⁵

2) Kesederhanaan

Pondok Modern Darussalam Gontor menanamkan kepada santrinya sikap sederhana, maksudnya mempunyai sikap, pola pikiran dan tingkah laku yang wajar, sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan. Pengertian kesederhanaan yang diajarkan di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sederhana bukan berarti miskin, tidak punya apa-apa melarat dan tidak berarti mendidik atau menganjurkan miskin atau sebaliknya.⁸³ Sikap ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari para penghuni pondok, dalam hal perpakaian, makan, minum, pola pikir dan tingkah laku.

⁸³ Ibid., 20

3) *Tidak Berpartai*

Pengajaran dan pendidikan yang berada di Pondok Modern Darussalam Gontor sama sekali tidak terkait oleh suatu golongan baik

langsung maupun tidak langsung. K.H. Imam Zarkasyi mempunyai pandangan bahwa politik harus dijauhkan dari pendidikan dan sains.⁸⁴

Seperti motto yang tertera di dinding pintu masuk pondok bahwasanya “ *Gontor tidak berpolitik, karena apabila berpolitik berarti melangkah mundur*”, “ *Gontor berdiri di atas dan untuk semua golongan*”. Maka sebagai suatu lembaga pendidikan yang tidak dipengaruhi oleh partai atau golongan apapun maka gontor sejak awal telah membebaskan diri dari rasa-rasa fanatik terhadap suatu golongan ataupun partai, berdiri sendiri, tidak terkait oleh aliran manapun juga, bebas dari pengaruh suatu golongan.⁸⁵

4) *Menuntut Ilmu karena Allah*

Mencari ridho Allah merupakan landasan utama dalam pendidikan dan pengajaran di Pondok Gontor, untuk menghidupkan semangat Keikhlasan dan kembali menyadarkan tujuan *Thalabul al-‘Ilm* dan segala tindakan yang semuanya harus kembali kepada niatan karena Allah. Pendidikan yang hanya mengutamakan

⁸⁴ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai*, hlm. 166.

⁸⁵ Tim Penyusun, “*Kulliyatu al-Muallimin al-Islamiyah*”. Dalam *penggal 1 Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor* (Poorogo: Sekertariat PMDG, 1960), 126.

dan mempersiapkan untuk menjadi pegawai adalah sisa-sisa pendidikan yang ada pada masa kolonial. Untuk membrantas pendidikan kolonial-feodal dengan menanamkan pendidikan nasional dengan jiwa bebas merdeka, yang mempunyai keyakinan hidup berkepribadian, berakhlak dan bertuhan sejak dari rumah tangga, taman kanak-kanak, jenjang sekolah dasar, sampai sekolah menengah atas dan lebih-lebih sangat penting bagi para mahasiswa di perguruan tinggi.⁸⁶

Pondok Modern Darussalam Gontor mengajarkan kepada santrinya supaya giat *talab al-'ilm* dengan niat suci karena ibadah untuk mendapatkan ridho Allah, serta semangat pendidikan Gontor yang mengajarkan kepada para santrinya untuk tidak berorientasi untuk menjadi pegawai negeri disemngatidengan adanya semangat perjuangan bangsa dengan penekanan patriotisme kedalam jiwa santri pondok modern.

f. Kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor

Kurikulum yang didesain oleh pondok Gontor merupakan kurikulum yang dibuat secara keseluruhan dalam menunjang kegiatan santri selama 24 jam dengan seluruh kegiatan santri yang bervariasi dan berintegral antara kurikulum KMI dan kurikulum pesantren itu sendiri. Adapun kurikulum KMI meliputi kegiatan intra, ekstra, dan ko kurikuler.

⁸⁶ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai*, 171.

1) *Intra kulikuler*

Terbagi menjadi tiga bagian:

a) Al-Dirasah al-Lughowiyah terdiri dari Tamrin al-Lughah, al-Insha, al-Imla, Nahwu, Sharaf, Mutholaah, al-Mahfudzat, al-Balaghoh, Tarikh al-Adab, dan Khat.

b) Ad-Dirasah al-Islamiyah terdiri dari, al-Quran, Tafsir, Tajwid, Tarjamah, al-Hadist, al-Faraidh, al-Fiqh, al-Tauhid, al-Din al-Islami, Tarikh al-Islam, dan al-Adyan.

c) Al-Dirasah al'Ammah

Untuk al-Dirasah al-Ammah dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

(1) Keguruan: al-Tarbiyah wa al-Ta'lim dan Psikologi Pendidikan

(2) Bahasa Inggris: reading and Chomprhension, Grammar, Dictation, dan Composition.

(3) Ilmu Pasti: Matematika, Berhitung, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika dan Biologi.

(4) Ilmu Pengetahuan Sosial: Psikologi Umum, Sosiologi, dan Geografi.

(5) Kewarganegaraan: Bahasa Indonesia, dan Tata Negara.

2) *Kegiatan Ekstra Kulikuler*

a) Kegiatan Kepramukaan dan Perkemahan



Gambar 2 Kegiatan Kepramukaan Pondok Modern Darussalam Gontor. Sumber: gontor.ac.id

- b) Tahfidzul Quran
 - c) Program bahasa *Muhadtsah as-Shobahiyah* yaitu penyampaian kosa kata bahasa Arab dan Inggris setiap pagi hari.
 - d) Pelatihan Pidato
 - e) Pelatihan keorganisasian
 - f) Olah raga
 - g) Kurus keterampilan dan kesenian
 - h) Diskusi kajian ilmiah
 - i) Pentas seni
 - j) Penerbitan buletin dan majalah
- 3) *Ko-Kurikuler*

- a) *Insyah Usbu'i* dan Tamrinat, yaitu program yang mengharuskan santri membuat karangan cerita pendek, yang berisi kegiatan, kesan, dan pengalaman dalam bentuk bahasa Arab, serta latihan soal-soal mengenai bahasa Arab yang disesuaikan dengan tingkat mata pelajaran bahasa pada setiap kelas.
- b) *Fathu al-Kutub* yaitu latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab yang dikhususkan untuk kelas V dan kelas VI KMI, kitab-kitab yang digunakan adalah kitab-kitab klasik dan kontemporer. Disini santri diberi tugas untuk membahas sebuah permasalahan atau persoalan-persoalan yang telah ditentukan topiknya seperti masalah mengenai akidah, fiqih, hadis, tafsir dan lain sebagainya, lalu membuat pembahasan serta mempresentasikannya kepada ustadzah pembimbingnya untuk dievaluasi dan dinilai.
- c) *Manasik Haji*, yaitu sebuah latihan atau praktek manasik ibadah haji bagi santri khususnya santri kelas satu KMI pada materi fiqh yang diajarkan dikelas sesuai kurikulum yang berada di Pondok Modern Darussalam Gontor dibawah bimbingan dan pengawasan oleh guru ahli khususnya yang pernah melaksanakan ibadah haji.
- d) *Kasyfu al-Mu'jam* atau *Mu'jam al-Muhfahros* ini merupakan sebuah latihan mulai dari siswa dan siswi empat dan lima KMI dalam kemampuannya untuk membuka kamus berbahasa Arab (Munjid) serta untuk lebih meningkatkan kemampuan dan

keterampilan berbahasa Arab santri dalam memahami sebuah kosa kata.

- e) *At-Tarbiyah al-'Amaliyah* yaitu program yang diadakan pondok dalam hal praktek mengajar untuk kelas enam sebelum mereka lulus dari Pondok Pesantren dan mengabdikan pada masyarakat. Kegiatan ini upaya melatih dan membekali santri untuk menjadi pendidik yang profesional serta meningkatkan kualitas dan keterampilannya dalam mengajar. Adapun proses pelaksanaannya santri akan mempraktekan satu mata pelajaran yang diajarkan kepada murid dengan dibawah pengawasan beberapa asatidz serta teman-temannya untuk mengamati, lalu dilanjutkan dengan memberi evaluasi dengan tujuan agar menjadi lebih baik.
- f) *Ar-Rihlah al-Iqtishadiyah* yaitu sebuah program kunjungan santri ke bidang usaha-usaha maupun kewiraswastaan, kegiatan ini dikhususkan untuk siswa kelas enam KMI untuk bekal menamamkan jiwa kemandirian dan kewirausahaan kepada santri ketika mereka telah menjadi alumni Pondok Modern Darussalam Gontor.

g. Sintesa keilmuan Pondok Modern Darussalam Gontor

Model pendidikan yang dipakai di Pondok Moder Darussalam Gontor diambil dari berbagai negara, negara-negara yang menjadi acuan sebagai landasan pendidikan di Gontor merupakan negara yang telah banyak mengalami kemajuan dan perkembangan, pada

saat itu kondisi lembaga pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan karena situasi penjajahan dan lain-lain sehingga menjadikan lembaga pendidikan di Indonesia belum mampu berkembang pesat seperti lembaga-lembaga pendidikan Islam di negeri lainnya.

Maka Indonesia sangat perlu mengambil dan mengadopsi pendidikan dari negara-negara Islam yang telah maju tersebut.

Adanya pondok pesantren dihidupkan kembali itu merupakan suatu pembaharuan untuk lembaga pendidikan Islam. Potret landasan serta acuan yang diinginkan pendiri pondok Gontor adalah penyatuan (sintesis) dari kemajuan lembaga pendidikan yang sangat terkenal di dunia saat itu, yaitu:

- 1) *Universitas Al-Azhar Kairo Mesir*
- 2) *Aligarh Muslim University, India*
- 3) *Pondok Syanggit, Afrika Utara*

Diambilnya pondok ini karena secara konsisten dia mampu menjadi sebuah lembaga dengan memberi keteladanan dalam hal keikhlasan dan kedermawanan. Sikap ini berlaku dan tercermin dalam perilaku pemimpin dan para guru-gurunya. Mereka akrab dengan santri dan saling terbuka satu sama lainnya. Sehingga dengan kedermawanan, keikhlasan, serta jiwa perjuangan para pengasuhnya, pondok Syanggit telah berjasa

mengislamkan wilayah Afrika Utara dan masih terlihat sisa-sisa bangunannya.

4) *Perguruan santiniketan, India*

Perguruan Santiniketan terletak di Balpor, sekitar 100 mil dari Calcutta India. Perguruan ini berdiri pada tahun 1901 yang didirikan oleh tokoh pembaharuan pendidikan di India yaitu Rabindranath Tagore (1861-1941). Perguruan sangat terkenal dalam hal kesederhanaan kedamaiannya, meski hanya sebuah perkampungan kecil yang terletak di India. Hal ini selaras dengan kondisi sebuah lembaga pendidikan yang mengaruskan lingkungannya yang bersifat damai.⁸⁷

Dari empat sintesa perguruan tinggi yang diambil Pondok Modern Darussalam Gontor ini maka Pondok Modern Darussalam Gontor dengan karakter lingkungan pendidikan yang diwarnai oleh suasana kemandirian, kemodernan, kedamaian dan keikhlasan para penghuninya. Dengan lingkungan yang demikian, pondok dapat leluasa menjalankan program-program pendidikan dan pengajaran yang keniscayaan pengembangan setiap aspek yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara berkesinambungan.⁸⁸

⁸⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 92.

⁸⁸ *Ibid.*, 93.

Sintesa tersebut merupakan wujud cita-cita keabadian parapendiri pondok terdahulu. Karena menurut para pendiri pondok perjalanan sejarah panjang, maka perjalanan gontorpun harus panjang tidak saja puluhan tahun, bahkan hingga berabad-abad hingga hari kiamat.⁸⁹

Jadwal Rutinitas Santri Gontor

Jam	Kegiatan
03.30 – 04.30	Bangun Pagi, Tahajud & Pembacaan Al-Qur'an
04.30 – 04.45	Sholat Shubuh Berjamaah
04.45 – 05.30	Muhadatsah Pagi (Belajar Bahasa Arab/English)
05.30 – 06.00	Belajar pagi & Olahraga Pagi
06.00 – 07.00	MCK dan Sarapan Pagi
07.00	Masuk Kelas (kegiatan Belajar)
09.00 – 09.30	Istirahat Pertama
10.45 – 11.00	Istirahat Kedua
12.15	Keluar Kelas (Berakhirnya kegiatan Belajar)
12.15 – 13.00	Sholat Dzuhur berjamaah
13.00 – 14.00	Makan Siang
14.00 – 15.00	Pelajaran Sore (Masuk Kelas)
15.00 – 15.15	Sholat Ashar berjamaah
15.15 – 15.45	Pembacaan Al-Qur'an
15.45 – 17.00	Kegiatan Esktrakurikuler, Olahraga dan MCK
17.00 – 17.45	Menuju Masjid & Pembacaan Al-Qur'an
17.45 – 18.30	Shalat maghrib & Pembacaan Al-Qur'an
18.30 – 19.30	Makan Malam
19.30 – 20.00	Shalat Isya
20.00 – 21.30	Belajar Malam (Bersama Wali Kelas)
21.30 – 22.00	Membaca Doa & Istirahat Malam



Info: 081318261755 - 08577059004
www.bimbelgontor.com
 Organized by BMBEL MASUK GONTOR AR-RAZIIN IKOM DEPUK
 Facebook: bimbel gontor | Twitter: @bimbelgontor | Instagram: @bimbelgontor

Gambar 3 Kegiatan Harian Santri. Sumber: Gontor.ac.id

⁸⁹ Ibid., 117.

2. Temuan Penelitian

a. Gambaran Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

Berbicara mengenai implementasi pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor maka kita akan melihat bahwa yang diterapkan di pondok modern Darussalam Gontor cenderung mengarah kepada gabungan dan sulit memisahkan antara kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler.

Implementasi penanaman nilai-nilai karakter dalam manajemen pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut: 1. Pengarahan, 2. Pelatihan, 3. Penugasan, 4. Pembiasaan, 5. Pengawasan, 6. Uswatun Hasanah. Keenam point tersebut akan dijabarkan oleh penulis dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Pengarahan

Pengarahan merupakan sebuah hal yang dilakukan oleh para asatidz, pembimbing atau kiai ketika sebelum melakukan suatu hal atau kegiatan dalam proses implementasi pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pengarahan secara umum dilakukan oleh kiai terutama ketika saat pekan perkenalan pondok, pengarahan umum berisi tentang kepondokmodernanan yang mana hal tersebut menjelaskan kepada santri tentang nilai-nilai, motto, tujuan, dan filosofi tata kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor, pengarahan ini ditujukan kepada semua penghuni pondok tanpa terkecuali.

Adapun pengarahan untuk menanamkan manajemen karakter di Gontor berikutnya adalah pengarahan untuk para asatidz dan asatidzah setiap hari Kamis untuk mengevaluasi seluruh kegiatan yang dilakukan dan diajarkan para asatidz kepada santri-santrinya dengan tujuan pengajaran dan pendidikan yang diberikan untuk santri akan terus menjadi lebih baik. Pengarahan selanjutnya adalah ketika santri akan melaksanakan sesuatu tugas atau amanah yang menjadi tanggung jawabnya, pengawasan ini dilakukan oleh para pembimbing atau para asatidz kepada santri.

Dengan semua pengarahan tersebut diharapkan santri khususnya menjadi faham akan tugas yang akan dilakukan, para santripun dituntut untuk mengetahui filosofi atau makna kegiatan yang akan mereka lakukan tersebut. Namun setelah pengarahan dilakukan maka perlu adanya pelatihan serta praktrek secara langsung bagi para santri agar penanaman karakter dalam manajemen pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor lebih optimal dan berjalan sesuai dengan keinginan dan cita-cita pondok.

2) Pelatihan

Berbagai proses pelatihan dilakukan dalam proses implementasi Pendidikan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pelatihan dilakukan dengan tujuan agar santri mempunyai kecakapan dalam bidang akademik maupun non akademik serta diharapkan agar santri memiliki wawasan yang luas dalam bidang keilmuan dan

pemikiran. Semua kegiatan pelatihan ini dilakukan pondok agar santri mempunyai rasa kepercayaan diri sehingga potensi santri dapat berkembang dengan baik yaitu dengan cara pelatihan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter yang diadakan oleh pondok terutama dalam program-program kemandirian dan keagamaan serta keorganisasian yang dapat membentuk serta mewarnai mental dan karakter santri.

3) Penugasan

Kegiatan penugasan dalam proses implementasi penanaman pendidikan Karakter merupakan sarana yang efektif dalam membentuk kepribadian santri. Dan diharapkan dari adanya penugasan ini santri mampu bersikap dinamis baik dalam hal berfikir maupun bertindak. Pondok Modern Darussalam Gontor memberikan peluang yang sangat luas bagi santri santrinya untuk mengembangkan segala potensinya dengan melalui kegiatan penugasan dalam berbagai program kegiatan. Penugasan ini bertujuan untuk melatih santri agar melaksanakan sebuah amanat dengan tanggung jawab yang baik. Hal ini diharapkan juga agar santri mampu menjaga mengikuti kegiatan pendidikan karakter yang berada di Pondok Modern Darussalam Gontor dengan penuh kesadaran dan semangat.

4) Pembiasaan

Proses pendidikan karakter santri tidak cukup hanya dengan pengarahan, pelatihan dan penugasan.pendidikan karakter di Pondok

Modern Darussalam Gontor juga dilakukan dengan cara pembiasaan. Maka dari itu, pembiasaan merupakan unsur terpenting dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, mental dan akhlak santri. Adapun bentuk pebiasaan-pembiasaan yang diterapkan kepada santri adalah sebagai berikut:

a) Pembiasaan Keteladanan

Pembiasaan keteladanan merupakan sebuah kegiatan yang diaplikasikan dalam bentuk perilaku sehari-hari berupa sebuah kebiasaan yang baik yang sesuai dengan landasan quran dan sunnah, karena keteladanan merupakan sesuatu yang dapat dilakukan dari sebuah kisah yang bisa diambil hikmahnya. Seperti keteladanan kiyai kepada guru dan santrinya, serta dari guru kepada santri, serta keteladanan santri senior kepada santri junior.

b) Pembiasaan Spontan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang tidak terjadwal dalam suatu kejadian tertentu untuk pembentukan sebuah perilaku, seperti contohnya perilaku 5S yang diterapkandi Pondok Modern Darussalam Gontor : senyum, salam, sapa, sopan, santun.

c) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan sebuah salah satu kegatan yang diadakan rutin dalam pennerapan pendidikan karakter yang mempunyai intregasi dengan kegiatan sehari-hari santri yang sudah terjadwal selama 24 jam.

5) Pengawasan

Pengawasan di Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan salah satu upaya pendampingan bagi para santri dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Pengawasan sangat penting untuk membina dan memotivasi santri bahkan juga baik para pembina. Tujuan utama dari pengawasan adalah supaya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat diketahui secara langsung jika terjadi kesalahan dalam proses implementasinya. Selain itu, proses evaluasi dan perbaikan dapat secara langsung dilakukan pada saat aktifitas berlangsung. Dengan pengawasan yang *rapet, rapi dan rapat*, diharapkan seluruh program pendidikan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor dapat berjalan dengan baik. Selain itu, pengawasan juga dimaksudkan sebagai sarana untuk mengendalikan para santri dalam melaksanakan kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor.⁹⁰

6) Uswatun Hasanah

Uswatun Hasanah merupakan upaya dalam memberikan contoh yang baik untuk para santri. Dalam proses implementasi pendidikan karakter ini sangatlah penting untuk keberhasilan santri. Pondok Gontor menjadikan Uswatun hasanah sebagai hal terpenting.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti mengenai pengalokasian manajemen kepada salah satu guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Rifqi Inani mengatakan:

⁹⁰ Zarkasy., hlm. 36.

“di Gontor ini kami selaku guru atau asatidz selalu menanamkan pendidikan khususnya dalam hal akhlak atau karakter kepada santri dengan cara menjadi qudwah hasanah bagi santri sehingga santri mampu meniru hal-hal baik yang dilakukan oleh guru-gurunya. Semboyan di Gontor itu apa yang kau lihat kau dengar kau rasakan semuanya terkandung arti sebuah pendidikan dan pengajaran”⁹¹

Selain itu juga dalam pengimplementasian pendidikan karakter di Pondok Modern Gontor dijelaskan oleh Iqbal Zulfikar”

“bahwa santri dididik selama 24 jam dalam hal karakter, baik di kelas, asrama, dimanapun berada tidak berhenti. Dinamika gontor dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan sangat konsistensi untuk terus mengajrkan dan menanamkan karakter yang baik kepada seluruh santri-santrinya”⁹²

b. Nilai-Nilai Membentuk Karakter

Semenjak karakter kembali menjadi tujuan utama dalam pencapaian di bidang pendidikan maka kembali model pendidikan karakter pendidikan pesantren kembali menjadi sorotan karena pola pendidikan karakter di Pondok pesantren dipandang mampu membantu membentuk manusia yang mempunyai karakter positif yang sesuai dengan harapan dan cita-cita agama serta bangsa dibandingkan dengan sekolah biasa, begitu juga dengan model pendidikan karakter yang berada di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Menurut K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor berlandaskan

⁹¹ Wawancara di wisma Gontor tgl 21 Oktober 2019

⁹² Wawancara di Gedung Koordinator 21 OKTOBER 2019

pada prinsip ajaran Islam, kemanusiaan, dan kebangsaan. Selanjutnya disebutkan bahwa ajaran Islam menjadi landasan utama pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor yang mempunyai pengaruh kuat terhadap terbentuknya karakter dan kepribadian santri.

Inti dasar pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah Panca Jiwa dan motto Pondok Moder Darussalam Gontor yang menjadi inti dasar pegangan pendidikan dan penanaman karakter santri di Pondok.

c. Motto Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

d. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakternya salah satu cara yang dipakai pondok Gontor adalah dengan melalui kurikulum. Kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor ini mengintegrasikan antara pelajaran umum dan agama, sehingga adanya keseimbangan antara ilmu umum dan agama. Penanggung jawab mengenai pembagian bidang akademis atau sektor yang menangani langsung masalah pendidikan kurikulum adalah *Kulliyatu al-Muallimiin al-Islamiyah* atau disingkat dengan KMI.

e. Pendidikan Karakter di Asrama atau kegiatan keseharian santri

Sebagai lembaga pendidikan dengan sistem asrama Pondok Modern Darussalam Gontor mengajarkan pun mengajarkan pendidikan karakter bagi santrinya melalui sitem asrama selama 24 jam. Mereka diwajibkan untuk tinggal di asrama, selain untuk efisiensi

waktu dan efektifitas dalam mengawasi dan melaksanakan kegiatan hal ini juga dimaksudkan agar kiai bisa memberi teladan bagi guru dan santri dalam kehidupan sehari-hari bagi guru-guru dan santri. Serta santri bisa memberikan teladan bagi teman-teman dan adik-adik kelasnya.

Dalam wawancara bersama salah satu ustadz mengenai sistem keasramaan yang berada di Pondok Modern Darussalam Gontor Dikatakan

“bahwa sistem pendidikan karakter melalui asrama ini bersifat 24 jam, yang implementasinya berupa dengan wujud peraturan yang berada di asrama untuk menegakkan disiplin dan menanamkan disiplin santri melalui asuhan para mudabbir rayon”⁹³

1) Kegiatan harian

Jadwal kegiatan harian santri yang berada di Pondok Modern Darussalam Gontor dimulai sejak pukul 03.00-05.30: bangun pagi, salat malam, salat subuh berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan diteruskan belajar untuk penambahan kosakata dua bahasa (Arab atau Inggris), pukul 05.30-06.00: olah raga bagi santri yang menginginkannya, diteruskan mandi dan sebagian ada yang mengikuti kursus-kursus bahasa, kesenian, dan keterampilan. Pukul 06.00-06.45: sarapan pagi, jam masuk menuju sekolah; pukul 07.00-12.30: sekolah kelas pagi. Pukul 12.30-14.00: keluar kelas, diteruskan salat zuhur berjamaah dan makan siang, diteruskan persiapan masuk kelas sore

dan santri dilarang tidur siang. Pukul 14.00-15.00: masuk kelas sore; 15.00-15.45: shalat asar berjamaah, membaca Al-Qur'an; 15.45-16.45: kesempatan bagi santri untuk berolah raga sore hari, sebagian mandi, jajan sore, membaca bacaan ringan, dan kegiatan santri lainnya; 16.45-17.15: mandi dan persiapan ke masjid untuk jamaah maghrib; 17.15-18.30: salat maghrib berjama'ah, dilanjutkan membaca Al-Qur'an selama 30 menit; 18.30-19.30 makan malam; 19.30-20.00 salat isya berjamaah; 20.00-22.00 belajar malam, mengulang pelajaran yang baru diperoleh dan menyiapkan pelajaran esok harinya; 22.00-03.00 istirahat dan tidur malam. Lama tidur santri semalam tidak boleh kurang dari 6 jam dan tidak boleh lebih 8 jam.

2) Kegiatan Mingguan Santri

Sedangkan untuk kegiatan mingguan santri ada empat hari dalam seminggu yang digunakan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor untuk melaksanakan kegiatan mingguan, yakni Ahad, Selasa, Kamis, dan Jumat. Lebih detailnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Hari Ahad, diadakan latihan pidato (muhadlarah) dalam bahasa Inggris dan Arab untuk kelas I-IV. Sedangkan santri kelas V mengadakan diskusi dan santri kelas VI menjadi pembimbing untuk kelompok-kelompok latihan pidato.

Pada Selasa pagi setelah salat jamaah subuh, dilaksanakan latihan percakapan bahasa Arab/Inggris, dilanjutkan lari pagi wajib untuk para santri. Hari Kamis, dua jam terakhir pelajaran pagi digunakan untuk

latihan pidato dalam bahasa Arab. Siang, jam 13.45-16,00 diselenggarakan latihan Pramuka. Malam hari, jam 20.00-21.30 diadakan latihan pidato dalam bahasa Indonesia. Jumat pagi hari dilakukan kegiatan latihan perkacapan dalam bahasa Arab/Inggris dan dilanjutkan dengan lari pagi dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Setelah kegiatan lari pagi dilakukan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan kampus, dan selanjutnya acara bebas.

3) Kegiatan Tahunan

Rentetan beberapa kegiatan tahunan yang dilakukan oleh Pondok Gontor, antara lain Pekan Perkenalan Khutbatul al-'Arsy yang biasa dikenal oleh Santri yang dalam Bahasa Pondok Gontor disebut dengan Khutbatul Arsy. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan seluk beluk dan sejarah kehidupan Pondok Gontor secara menyeluruh kepada para santri baru dan untuk mengingatkan kembali tujuan para santri lama datang ke Pondok Gontor.

Pekan Perkenalan ini biasanya diramaikan dengan berbagai rentetan acara seperti Pengajaran lagu Hymne Pondok Gontor untuk para santri baru, pertandingan olah raga dan seni. Jambore dan Raimuna Gerakan Pramuka, Lomba Cerdas Tangkas antar asrama, Lomba Baca Al-Qur'an dengan lagu atau MTQ, Lomba senam antar rayon, lomba baris-berbaris antarrayon, apel tahunan, kuliah umum Khutbatul Arsy, demonstrasi bahasa daerah dan internasional, pentas rebana dan teater (bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris), Pentas aneka seni dan budaya "Aneka Ria

Nusantara yang menampilkan aneka budaya daerah oleh para santri yang berasal dari daerah-daerah tersebut, lomba vokal grup antarasrama, festival lagu dan baca puisi; pentas musik santri KMI, pentas musik mahasiswa; drama arena, yakni pentas seni oleh siswa kelas V, Panggung gembira yakni pentas seni oleh kelas VI, sampai pada hari puncak pekan perkenalan Pondok adalah perkumpulan seluruh penghuni pondok dalam bingkai acara pertemuan yang dimana dimaksudkan untuk memahami kembali hakikat kepondok modernanan kepada seluruh santri, asatidz dan para keluarga pondok. Acara ini berlangsung selama enam sesi.

Seluruh kegiatan di atas merupakan sebuah upaya untuk menunjukkan bahwa lingkungan belajar dirancang untuk kepentingan proses pendidikan yang berbasis komunitas sehingga segala yang didengar, dirasakan, dikerjakan, dan dialami para santri bahwa seluruh penghuni pesantren dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Efektifitas Penerapan Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Modern Darussalam Gontor dan melakukan wawancara dengan beberapa guru dan santri di Pondok pesantren terhadap manajemen pesantren pembentukan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor. Maka dapat dilihat adanya sebuah keefektivitasan dalam sebuah implementasi manajemen dalam pembentukan karakter tersebut. Demi melihat

sebuah keefektivitas tentang bagaimana manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor kita akan melihat dari sisi sistem evaluasi yang selalu dilakukan oleh pondok untuk mengevaluasi bagaimana keefektivitasan manajemennya.

Evaluasi ini bertujuan agar pesantren dapat tetap exist dan survive dalam memperbaiki diri serta meningkatkan kualitas diri khususnya dalam bidang pembentukan karakter para santrinya yang sesuai dengan harapan bangsa serta agama, serta agar tercetak output yang sesuai dengan visi misi Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu melahirkan sumber daya manusia unggul dalam hal keimanan, teknologi serta karakter yang mampu bertahan dalam perubahan yang serba cepat, serta bisa berkontribusi dan berperan dalam kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan agama. Maka dengan adanya tujuan dan visi misi yang ada tersebut perlu diadakannya sistem evaluasi dalam bidang yang mendesak untuk dicermati sekaligus dibenahi dari dunia pesantren dengan masalah strategi manajemennya.

Setelah melakukan observasi peneliti menemukan adanya sebuah keefektivitasan dengan hal manajemen pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor dalam hal pembentukan karakter peserta didiknya. Disini karena adanya konsistensi terhadap manajemen yang berada di dalamnya. Tentu hal ini berkat kesungguhan dan keikhlasan serta kerjasama para elemen penghuni pondok seperti kiyai, guru-guru, dan

para santri. Wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru senior di Pondok Modern Darussalam Gontor mengenai keefektivitasan adalah Rifqi Inani,

“bahwa pendidikan karakter di Pondok Gontor berjalan selama 24 jam dengan secara konsisten dan efektif. Hal ini disebabkan karena adanya keikhlasan dan kerja keras dan kerjasama antara kiyai, para guru, serta santri yang ikhlas dididik”⁹⁴

Para kiyai, guru dan santri semua saling bekerjasama secara konsisten dan ikhlas dalam menjalankan prinsip yang diajarkan dan ditanamkan oleh pondok seperti dalam hal visi, misi, serta motto yang menjadi acuan pondok dalam menjalankan sistem kehidupan yang berlandaskan itu semuanya.

Serta konsistensi menjalankan metode dalam manajemen pembentukan karakter pun menjadi sebab terwujudnya sebuah keefektivitasan dalam menjalankan hal manajemen pembentukan karakter di Pondok Gontor. Seperti yang telah dipaparkan bahwa gontor mempunyai metode dalam hal implementasi pengapikasian pendidikan karakter kepada santrinya seperti yang telah dipaparkan penulis yaitu pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan serta keteladanan (*uswatun Hasanah*) para kiyai kepada seluruh guru santri serta penghuninya. Serta nilai-nilai yang menjadi landasan pembentukan karakter para santri yang berupa panja jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor yang diantaranya adalah jiwa keikhlasan,

⁹⁴ Wawancara

kesederhanaan, berdikari, jiwa ukhwah Islamiyah, serta kebebasan serta beberapa motto Pondok Modern Darussalam Gontor yang menjadi landasan acuan dalam pembentukan karakter peserta didiknya yaitu 1. Berbudi Tinggi, 2. Berbadan Sehat, 3. Berpengetahuan Luas, 4. Berfikiran Bebas.

Semua hal tersebut yang menjadi landasan acuan dalam pembentukan karakter dapat berjalan secara konsisten dengan kerjasama antara kiyai, guru dan para santri-santrinya. Semua landasan tersebut disisipkan dan menjadi landasan dan acuan disetiap kegiatan, dan dalam pendidikan dan pengajaran yang berada di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Wawancara yang dilakukan kepada peneliti terhadap salah satu guru yang berada di Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu ust Zulfahmi Syukri mengatakan pendapatnya mengenai efektivitas manajemen pesantren dalam pembentukan karakter mengatakan:

“Bentuk pengajaran dan penanaman karakter dari pondok kepada seluruh penghuninya itu melalui berbagai hal, sistem manajemennya berjalan 24 jam tiada henti. Semboyan di Gontor mengatakan bahwa apa yang kau lihat, kau dengar, dan kau rasakan semuanya merupakan sebuah pengajaran dan pendidikan”⁹⁵

Wawancara berikutnya mengenai keefektifitasan manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Gontor adalah wawancara kepada salah seorang alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri saudari Reza Kusuma Wardani, dalam wawancaranya mengenai

⁹⁵ Wawancara dengan staff guru, tgl 25 November 2019

keefktifitasan manajemen pondok gontor dalam membentuk karater peserta didiknya megatakan :

“Di Gontor semua sistemnya berjalan selama 24 jam khususnya dalam hal kegiatan yang menolong pembentukan karakter santri, dari segi kagiatan ekstrakuikuler, nonkulikuler, dan kolukuler. Serta kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, Gontor mampu secara konsisten dan teratur dalam menjalankan semunya itu”⁹⁶

Khusus pembahasan mengenai keefektifitasan tentang manajemen pembentukan karakter ini, peneliti banyak mewawancarai para alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Karena seperti yang kita ketahui bahwa out put atau alumni Pondok Gontor sudah pernah melihat dan merasakan secara langsung pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Wawancara berikutnya kepada alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putra oleh saudara Munadzir dengan hal yang sama yaitu mengenai keefektivitasan manajemen Gontor dalam hal membentuk karakter peserta didiknya:

”Manajemen di Gontor untuk membentuk karakter peserta didiknya itu sudah sangat bagus serta konsisten dalam pengaplikasiaanya. Selama 24 jam tanpa henti kehidupan pesantren tiada henti mengajarkan kepada santrinya agar kelak menjadi santri yang mempunyaikarakter atau akhlak yang sesuai dengan cita-cita bangsa serta agama”⁹⁷.

Maka dapat ditarik kesimpulan dari para testimoni alumninya mengenai manajemen pembentukan karater peserta didik yang ada di Pondok Modern Darusaalam Gontor sudah sangattidak diragukan lagi

⁹⁶ Wawancara dengan alumni Pondok Modern Drussalam Gontor Putri 2010, tgl 24 januari 2020

⁹⁷ Wawancara dengan alumni Pondok Modern Drussalam Gontor Putra, tgl 24 januari 2020

baik dari segi metode pengajaran dan pendidikannya, konsistensinya, serta semangat dan keikhlasan seluruh para penghuni pondok untuk sama-sama mewujudkan cita-cita serta visi misi Pondok Modern Darussalam Gontor untuk menjadikan pesantrennya sebuah lembaga pendidikan yang mampu berkontribusi dalam menyumbangkan dan melahirkan output atau lulusan yang mempunyai karakter yang sesuai dengan harapan dan tujuan agama, bangsa serta masyarakat yang berlandaskan iman dan ketaqwaan.

Pondok Modern Darussalam Gontor juga tiada henti-hentinya untuk terus melakukan sebuah evaluasi demi meningkatkan dan menuju kearah yang lebih baik dalam sistem mutu baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta memberi fasilitas yang terbaik untuk santri-santrinya dalam hal pendidikan dan pengajaran khususnya dalam hal pembentukan karakter, agar masing-masing santri setelah keluar menjadi alumni Pondok Modern Darussalam Gontor mampu menjadi pribadi yang mempunyai karakter yang baik yang bisa diharapkan oleh bangsa, agama serta berguna bagi manusia dan mampu menghadapi tantangan global.

Selain evaluasi adapun yang menjadi bahan acuan dalam terukurnya sebuah keefektifitasan dalam penerapan manajemen pendidikan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah dengan kesesuaian karakter santri dengan Panja Jiwa Pondok Modern yang menjadi dasar penanaman akhlak serta menjadi

dasar pondasi pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor, yaitu Berikut panca Jiwa yang menjadi landasan Pendidikan karakter dan aplikasinya pada kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

1) Keikhlasan

Keikhlasan merupakan hal penting yang ada di Pondok Gontor untuk mewarnai kehidupan pondok, kiai merupakan teladan utama yang menjadi contoh bagi para penghuninya. Keikhlasan trimurti pendiri pondok Gontor pertama dibuktikan dengan menyerahkan tanah mereka untuk diwakafkan kepada pondok, serta keikhlasan para kiai yang mengorbankan hartanya demi kepentingan pondok bahkan kiai tidak mendapatkan gaji dari pondok dan tidak sedikitpun menggunakan uang pondok demi kepentingan pribadi.

Serta keikhlasan para guru yang mengajar para santri dan selain itu juga membantu menjalankan unit-unit usaha Pondok yang bertujuan untuk elajar serta megamalkan ilmu mereka. Keiklasan ini menjadi teladan bagi santri untuk belajar dari kiai dan guru-gurunya dalam hal keikhlasan. Sedangkan para santri diajarkan keikhlasan ketika menerima tugas-tugas pondok dan keikhlasan menerima apa yang diperintahkan kepada mereka dengan secara sadar bahwa mereka dalam kengah perjuangan menuntut ilmu.

Pendidikan karakter yang diperoleh dari point keikhlasan ini merupakan salah satu hal yang sengaja ditanamkan pondok kepada santrinya sebagai

pengajaran dan landasan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

2) Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan ini diajarkan serta ditanamkan kepada santri melalui kehidupan sehari-hari. Seperti dalam hal berpakaian, mereka diajarkan untuk tidak berlebihan dan sesuai kebutuhan dan keadaan yang ada dan beberapa contoh lainnya. Kesederhanaan ini mengandung nilai-nilai kesanggupan, kekuatan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup baik di dalam pondok dan kelak ketika mereka berjuang di luar pondok.

Inti pendidikan karakter yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan sebuah bentuk gagasan ide pendidikan yang dikembangkan oleh K.H. Imam Zarkasyi berdasarkan dari hasil pengalaman beliau ketika menimba ilmu di beberapa pondok dan lembaga pendidikan, nilai-nilai karakter yang beliau gagas untuk diterapkan di Gontor bersumber dari al-Quran dan As-Sunnah yang berisi tentang ajaran-ajaran pokok mengenai ibadah, akidah dan akhlak yang dirumuskan tetap berdasarkan pada tradisi dan budaya khas pesantren.

3) Berdikari

Berdikari merupakan senjata ampuh yang menjadi bekal santri yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari mempunyai arti lain bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai

lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyalahkan kehidupannya kepada bantuan atau belaskasihan pihak lain.

4) Jiwa ukhawah Islamiyah

Jiwa persaudaraan atau *ukhawah Islamiyah* ini menjadi dasar interaksi antara santri, kyai, dan guru dalam sistem kehidupan di pesantren, dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Santri ditanamkan dalam kebersamaan yang berlandaskan ukhawah islamiyah dan tolong menolong seperti dalam hal mengurus organisasi, menyelesaikan tanggung jawab bersama, bermain bersama ketika dalam klub olah raga, menjadi piket malam bersama, kelompok latihan pidato bersama, latihan kepramukaan, dan gotong royong demi terlaksananya pagelaran seni bersama.

Jiwa *ukhuwwah* ini bisa kita rasakan pada pergaulan sehari-hari santri yang ditanamkan dan diajarkan pondok pada santri dengan adanya rasa saling hormat dan saling menghargai antara santri senior dan santri junior. serta Interaksi antar-santri dalam berbagai kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler selama menyelesaikan studinya di Pondok, tidak lain merupakan latihan hidup bermasyarakat.

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang sangat hangat dan akrab, sehingga segala suka dan duka

dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwah Islamiyah*. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. *Ukhuwah* ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga memengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat setelah terjun di masyarakat.

5) Kebebasan

Arti bebas dalam bingkai pondok modern Darussalam Gontor adalah bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa kebebasan ditanamkan pondok Gontor kepada santri agar menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Karena itu, kebebasan berarti bebas dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggung jawab baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Kiai Abdullah Syukri, “Kebebasan bukan berarti bebas tanpa aturan, karena dalam kehidupan apa pun tidak ada yang tanpa aturan. Dalam ranah kehidupan pondok, jiwa kebebasan diajarkan dan ditanamkan dalam menentukan kurikulum, kalender pendidikan, dan program akademik. Selain itu, jiwa kebebasan ini juga digunakan pada semboyan lembaga pendidikan Gontor yang dibebaskan dari kepentingan golongan atau partai politik tertentu dan *“berdiri di atas dan untuk semua golongan”*”.

Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor mengajarkan pada pembentukan pribadi mukmin muslim yang berbudi tinggi, beradan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas. Realisasi sifat-sifat utaa yang ditanamkan oleh pondok gontor kepada santri-santrinya diaplikasikan dalam semua ranah kegiatan dan semua tingkatan, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi dengan realisasi penanaman motto melalui seluruh unsur pendidikan yang ada.

1) Berbadan Sehat

Al- 'aqlu as-Salim fi al-Jismi as-Salim akal yang sehat berada dalam tubuh yang sehat adalah semboyan yang dijadikan landasan Pondok Gontor untuk diajarkan dan ditanamkan kepada santrinya dan hal ini pada sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di pondok ini. Karena dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup, tanggung jawab dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan olah raga, dan bahkan ada olah raga rutin (lari pagi Jumat dan Selasa) yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

2) Berpengetahuan Luas

Pondok ini mendidik para santri-santrinya sebuah proses pendidikan dan pengajaranyang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Disini Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari

cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar cara tahu prinsip untuk apa ia menambah ilmu.

3) Berpikiran Bebas

Arti Berpikiran bebas yang dimaksudkan oleh Pondok Gontor tidaklah bebas sebebaskan-bebasnya (*liberal*). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai mukmin dan muslim. Justru arti kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah dilandasi petunjuk *Ilahi (hidayatullah)*. Motto ini ditanamkan sesudah motto berbudi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.

B. PEMBAHASAN

Mengenai manajemen yang digunakan oleh Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dalam pembentukan karakter peserta didiknya demi sebuah upaya pengorganisasian dengan segala aspek usahanya agar mencapai sebuah tujuan manajemen yang efektif dan efisien, adapun langkah-langkahnya:

a. Perencanaan (*Planning*)

Planning disini meliputi pengaturan tujuan dan mencari cara bagaimana untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Perencanaan merupakan

sebuah fungsi utama dalam manajemen dan meliputi segala sesuatu yang akan dikerjakan. Di Pondok Modern Darussalam Gontor dalam perencanaannya mengenai manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik diaplikasikan melalui penanaman pondasi awal yang menjadi landasan pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu sesuai dengan visi, misi, dan Motto Pondok, serta panca jiwa dan panja jangka Pondok Modern Darussalam Gontor. Lalu setelah itu merumuskan metode mengenai pengaplikasian manajemen pendidikan karakter seperti yang telah penulis rangkum sebelumnya, ada beberapa metode yang digunakan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor dalam pengaplikasian pendidikan karakter pada santrinya antara lain: 1. Pengarahan, 2. Pelatihan, 3. Penugasan, 4. Pembiasaan, 5. Pengawasan, 6. Uswatun Hasanah.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian disini adalah proses kegiatan memastikan kebutuhan manusia dan fisik setiap sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan yang berhubungan dengan organisasi. Seperti halnya penugasan yang dilakukan oleh pondok Gontor kepada santrinya dalam beberapa kegiatan serta aktifitas yang menjadi amanah dan tanggung jawabnya, dengan membagi penugasan pekerjaan kedalam setiap tugas yang spesifik, dan menentukan siapa yang akan menjalankan tugas tersebut. Tujuan adanya pengorganisasian disini adalah agar tercapainya sebuah tujuan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Setelah perencanaan dan pengorganisasian telah dilakukan dan disusun maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kerja. Untuk itu sangat dibutuhkan adanya kerja keras, kerja cerdas dan kerja sama. Sumber daya manusia yang terlibat harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja yang ada. Seperti halnya di Pondok Modern Darussalam Gontor semua penghuninya terlibat untuk melaksanakan manajemen pembentukan karakter tersebut demi terwujudnya sebuah cita-cita yang diharapkan kepada seluruh output santri-santrinya. Semua pihak mulai dari kalangan kiai, guru-guru, dan santri-santri semuanya bekerja sama dan bekerja keras dengan keikhlasan yang menjadi landasan utama untuk sama-sama melaksanakan dan mengaplikasikan manajemen pendidikan karakter ini dengan baik dan mewujudkan cita-cita dari adanya pembentukan karakter tersebut santri atau output yang sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa, dan agama.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengontrolan berfungsi untuk memastikan agar sebuah pekerjaan sesuai berjalan dengan visi misi dan aturan yang telah disepakati, baik dalam bentuk supervisi, pengawasan, evaluasi, inspeksi hingga audit, yang berguna untuk mengetahui sejak dini jika terdapat sebuah penyimpangan-penyimpangan dalam sebuah manajemennya. Sehingga dengan diadakannya hal tersebut dapat menjadi sebuah bahan koreksi sebagai wujud antisipasi dan penyesuaian-penyesuaian dengan situasi,

kondisi dan perkembangan zaman. Pondok Gontor selalu melakukan pengawasan kepada santri-santrinya tiada henti selama 24 jam. Hal ini disesuaikan dengan pendidikan karakter yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor yang mengajarkan kepada santrinya pendidikan karakter selama 24 jam.

Dalam manajemen pembentukan karakter santri yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor disini didapat dengan pengaplikasian beberapa metodenya dalam Jika dalam teori pembentukan karakter kita mengenal trilogi pembentukan karakter seperti yang diungkap oleh Thomas Lickona (1987), yakni konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), maka pesantren Pondok Modern Darussalam Gontor dapat dikatakan mempraktikkan dan mengaplikasikan ketiga trilogi itu dalam proses pendidikan mereka. Moral knowing dan moral feeling mereka lakukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran sementara moral behavior mereka praktikkan dalam kehidupan keseharian santri melalui intervensi kegiatan-kegiatan yang terjadwal dan terencana secara ketat mulai bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali di malam hari, intervensi kegiatan-kegiatan santri dilakukan agar para santri dapat melakukan kegiatan-kegiatan itu secara berulang-ulang sehingga terbiasa untuk berperilaku baik. Pendapat Lickona tentang pembentukan karakter yang pernah dijelaskan oleh penulis tentang teori pembentukan karakter lalu kemudian diperkuat oleh Ryan dan Bohlin (1999) dengan

mengatakan bahwa pendidikan karakter sebagai proses: knowing the good, loving the good, dan doing the good (Riyan, 1999). Jika pendapat Ryan dan Bohlin ini diterapkan untuk melihat proses manajemen pembentukan karakter di pesantren maka ketiga proses itu dapat terlihat di dalam keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung di pesantren selama 24 jam, yang mana dalam kalangan pesantren biasa disebut dengan total quality control, agar lahir generasi Muslim muslimah yang berkarakter.

Pengenalan tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta cinta kepada kebaikan kepada santri dan seluruh penghuni pondok dilakukan pesantren dalam pembelajaran formal dan nonformal, ada pula materi-materi ajar yang dapat disebut disini sebagai proses pengenalan tentang kebaikan dan cinta kepada kebaikan. Misalnya mata pelajaran mahfudhat yang diajarkan kepada santri tentang kesabaran, kesungguhan, kejujuran yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Contoh sifat Kesabaran misalnya dipandang sebagai sesuatu yang pahit tapi akibat dari kesabaran adalah kegembiraan "*man shabara dzafira*" .

Kesungguhan dipandang sebagai sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang agar berhasil mencapai cita-citanya, "*man jadda wa jada,*" (barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan apa yang ia cita-citakan), "*lawla al-ilmu yudraku bi al-muna ma kana fi al-bariyati jahilan,*" (apabila ilmu itu dapat dicapai dengan lamunan, maka tidak akan ada orang yang bodoh di dunia ini), ungkapan-ungkapan kata

yang ringkas namun padat inilah yang diajarkan pondok kepada para santri, kemudian mereka cermati, dan pelajari serta dirasakan, dan akhirnya mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Desain pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan pendidikan karakter dilakukan pada: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (school culture), kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, serta pada keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Maka ketika kita melihat dan merujuk pada gambaran pelaksanaan pendidikan karakter yang menjadi acuan oleh kemendiknas, pondok pesantren modern semisal Gontor dan Dar al-Qolam tampak telah lama melakukan tahapan-tahapan itu. Bahkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan secara integral dalam semua mata pelajaran. Begitu juga pendidikan karakter dalam kegiatan keseharian dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler di pondok.

Budaya khas pesantren telah tercipta sejak pesantren tersebut didirikan hingga sekarang, budaya ikhlas, sederhana, berdikari, *ukhuwwah Islamiyyah*, dan kebebasan merupakan budaya yang telah ditransformasikan secara turun temurun dalam lingkungan pesantren. Budaya pesantren juga dibentuk melalui proses kegiatan tambahan berupa kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan pondok yang dilakukan untuk membiasakan santri untuk membentuk sebuah budaya khas pesantren yang menjadi ciri khasnya dan yang membedakan antara budaya-budaya sekolah luar.

Pesantren terkenal dengan Keunggulannya dalam pembentukan karakter, yaitu terletak pada sistem asramanya dengan sistem 24 jam yang memungkinkan pesantren untuk menerapkan pembelajaran kokurikuler dan ekstra-kurikuler bagi semua warga pesantren. Serta organisasi santri yang mengorganisir, dan mengawasi seluruh kegiatan santri ditambah dengan kegiatan pramuka memungkinkan terbentuknya karakter kemandirian, kepemimpinan yang kuat, kejujuran, dan kesederhanaan, serta kedisiplinan melalui berbagai kegiatan yang dirancang oleh pondok.

Lingkungan pesantren juga terkenal karena kekhasannya sebagai lingkungan masyarakat yang memiliki nilai, tradisi, dan norma yang selalu menggiring santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, sebab jika ada warga pesantren yang melanggar nilai, tradisi, maupun norma pesantren, maka santri akan dikenakan sanksi karena melanggarnya tersebut. Karenanya dapat dikatakan pesantren merupakan salah satu lembaga institusi pendidikan yang secara total menerapkan pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pendidikan dan pembelajarannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti mengenai Manajemen Pesantren dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa:

1. Implementasi manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo adalah dengan pertama merumuskan pondasi landasan manajemen pendidikan karakter sesuai nilai-nilai pembentukan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor, yaitu 1. Keikhlasan, 2. Kesederhanaan, 3. Berdikari, 4. Jiwa Ukhwah Islamiyah, 5. Kebebasan.

Dalam pengimplementasian manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor peneliti menemukan metode yang digunakan di Gontor untuk mengaplikasikan tersebut adalah 1. Pengarahan, 2. Pelatihan, 3. Penugasan, 4. Pembiasaan, 5. Pengawasan, 6. Uswatun Hasanah

2. Kefektivitasan penerapan manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo adalah sangat efektif ditinjau dari implementasi dengan nilai-nilai pembentukan karakter yang menjadi landasan pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor serta metode yang digunakan

dalam pengimplementasian manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor dengan menggunakan teori manajemen 1. Perencanaan (*planning*), 2. Pengorganisasian (*organizing*) 3. Pelaksanaan (*actuating*) 4. Pengawasan (*controlling*). sem

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Untuk Guru

Selalu meningkatkan kreatifitas dan keterampilanya dalam pengimplementasian manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik. Lebih menghadirkan ruh (jiwa), keikhlasan, dan kesemangatan serta keistiqomahan dalam penerapan pendidikan karakter peserta didik. Dengan tujuan agar dinamika kehidupan pondok terus berjalan dengan penuh kedamaian dengan landasan keikhlasan dan kesemangatan ruh para penghuninya seperti kiyai, guru-guru dan santri-santrinya demi mewujudkan serta melahirkan para alumni dan santri-santri yang sesuai dengan harapan dan cita-cita pondok, agama, dan bangsa dan bermanfaat bagi seluruh manusia yang terlahir dari sebuah lembaga pendidikan yang dinamakan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Untuk Peserta Didik

Agar senantiasa menanamkan rasa kesemangatan, keikhlasan dan kesadaran dalam dirinya dalam menerima seluruh bentuk pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh pondok, kiyai, guru dan kakak senior demi mewujudkan diri sebagai pribadi yang dicita-citakan serta menjadi harapan ummat, agama, bangsa. Serta memanfaatkan segala waktu dan kesempatan yang ada untuk terus mengupgrade diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Untuk Pondok Modern Darussalam Gontor

Semoga terus memberikan dukungan baik berupa fasilitas, kebijakan serta landasan yang menjadi kebaikan bersama untuk para penghuninya. Dan mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan dengan manajemen pesantrennya dalam pembentukan karakter peserta didik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah wa syukurillah kami panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, yang berkat rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini sekali lagi kami ucapkan terima kasih semoga Allah membalas dengan sesuatu yang lebih baik, serta permohonan maaf dari penulis jika dalam pembuatan tesis dan penyusunannya terdapat banyak kesalahan dan kekhilafan, semata-mata itu bukan karena sebuah kesengajaan yang ingin dilakukan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Afandi, R. (2013). *Efektifitas Kepemimpinan Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 99-122.
- Agus Baya Umar.(2015). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*: tesis.
- Ali, M. (2015). *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. *Jurnal Paradigma Institut*, 1(1), 13.
- al-Qur'an, I. I., & Nufus, h. *Konsepsi kehidupan manusia dalam islam*.
- Amin, M. M. (2011). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Baduose Media.
- Arif Shaifuddin.(2015). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter*”, Tesis.
- Arifin, Z. (2016). *Efektifitas Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam di Pesantren*. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 40-64.
- Arisandi, M. (2018). *Konsep Metode Among Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Teknologi Informasi (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)*.
- Asifudin, A. J. (2016). *Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren*. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 355-366.
- Bakhri, A. (2015). *Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah pada Era Globalisasi*. *Madaniyah*, 5(1).
- Barmawi, M. Arifin. (2012) *Manajemen Sarana dan Prasarana sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiyanto, M., & Machali, I. (2014). *Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). *Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi*. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17-37.
- Fahham, A. M. (2013). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 29-45.
- Falah, R. Z. (2013). *Pendidikan Karakter: Studi Analisis terhadap Pemikiran dan Implementasi Pendidikan Karakter KH. Ali Maksum*.

- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Halim, A. (2013). *Soebahar, Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai Uu Sisdiknas* Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- INDONESIA, P. R. *Undang-undang republik indonesia Nomor 17 tahun 2007 Tentang Rencana pembangunan jangka panjang nasional Tahun 2005–2025*.
- Kafrawi, H. (1978). *Pembaharuan sistim pendidikan pondok pesantren sebagai usaha peningkatan prestasi kerja dan pembinaan kesatuan bangsa*. Cemara Indah.
- Kafrawi, R. M. (2019). *Perusakan Lingkungan Sebagai Tindak Pidana Terorisme*. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, 26(2), 155-177.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Komariyah, S. (2015). *Upaya Pembentukan Pribadi Unggul Melalui Pendidikan Karakter Bagi Siswa Kelas XI Di SMK Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kurniawan, A. (2016). *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial*. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Kusumawati, R. D. (2015). *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Madarik, M. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Sūrah Al- 'Alaq*. *Jurnal Pusaka*, 6(1), 74-91.
- Ma'mur, J. (2012). *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di*.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Masyarakat, P. P. D. P. (2003). *A. Pondok Pesantren*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 103.
- Mukhlisin. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter Santri*. Tesis .
- Mulyana, D. (2004). *Metode penelitian kualitatif: paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munir, M. (2018). *Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-amin Ngasinan Rejomulyo Kediri*. journal EVALUASI, 1(1), 85-99.
- Nanang, F. (2016). *Landasan manajemen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R. N. (2017). *Memahami Konsep Dasar Kepemimpinan*. Jurnal An-Nahdhah, 10(2).
- Nawali, A. K. (2018). *Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam*. TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(2), 105-126.
- Novan, A. W. (2013). *Konsep praktik dan strategi membumikan pendidikan karakter di sekolah dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurmadiansyah, M. T. (2016). *Manajemen Pendidikan Pesantren: suatu upaya memajukan tradisi*. Jurnal MD, 2(1).
- Paturohman, I. (2012). *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan Di Lingkungannya.(Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah Bandung)*. Jurnal Tarbawi, 1(1).
- Prastowo, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 22, 69.
- Purwadhi, P. (2018). *Peranan Etika Profesi Pendidik dalam Mewujudkan Karakter Bangsa*. ATIKAN, 8(2), 141-150.
- Qolbi, T. (2016). *Kontribusi P2kk Terhadap Intensitas Shalat Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Rodliyah, H. S. (2016). *Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren "Annuriyyah" Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)*. Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 12(2), 299-314.
- Shiddiq, A. (2015). *Tradisi Akademik Pesantren*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 218-229.
- Sulistiyorini, (2009). *manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi* Yogyakarta :Sukses Offest.
- Sumardi, K. (2012). *Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah*. Jurnal Pendidikan Karakter, (3).

- Supiana, A. B. (2011). *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. In Jakarta: Ditjen Dikti. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*.
- Syadli, M. (2017). *Sistem Pendidikan Islam Dalam Hadist*. *Jurnal At-Tasyrih*, 3(1), 1-13.
- Syaodih, N. (2012). *Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Theresina, Emiliana, Sujarno. (2014) "*Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter*. Elmatara.
- Ulum, M. (2018). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren*. *journal EVALUASI*, 2(2), 382-397.
- Yatimah, D. (2013). *Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri*. el-hikmah, (1).
- Zain, Y. R. (2018). *Aktualisasi pancajawa dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2005.
- Zubaedi, D. P. K. (2011). *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN I



Jadwal Rutinitas Santri Gontor

Jam	Kegiatan
03.30 – 04.30	Bangun Pagi, Tahajud & Pembacaan Al-Qur'an
04.30 – 04.45	Sholat Shubuh Berjamaah
04.45 – 05.30	Muhadatsah Pagi (Belajar Bahasa Arab/English)
05.30 – 06.00	Belajar pagi & Olahraga Pagi
06.00 – 07.00	MCK dan Sarapan Pagi
07.00	Masuk Kelas (kegiatan Belajar)
09.00 – 09.30	Istirahat Pertama
10.45 – 11.00	Istirahat Kedua
12.15	Keluar Kelas (Berakhirnya kegiatan Belajar)
12.15 - 13.00	Sholat Dzuhur berjamaah
13.00 – 14.00	Makan Siang
14.00 – 15.00	Pelajaran Sore (Masuk Kelas)
15.00 – 15.15	Sholat Ashar berjamaah
15.15 – 15.45	Pembacaan Al-Qur'an
15.45 – 17.00	Kegiatan Ekstrakurikuler, Olahraga dan MCK
17.00 – 17.45	Menuju Masjid & Pembacaan Al-Qur'an
17.45 – 18.30	Shalat maghrib & Pembacaan Al-Qur'an
18.30 – 19.30	Makan Malam
19.30 – 20.00	Shalat Isya
20.00 – 21.30	Belajar Malam (Bersama Wali Kelas)
21.30 – 22.00	Membaca Doa & Istirahat Malam



www.bimbelgontor.com
 Organized by
 BIMBEL MASUK GONTOR
AR-RAZIIN
 IKOM DEPOK

Informasi 081318261755 - 08577059004
 f bimbel gontor @bimbelgontor @bimbelgontor

LAMPIRAN II



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 53/Perpus/MIAI/VII/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nely Hidayati
Nomor Induk Mahasiswa : 15913217
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing :
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
Judul Tesis :

**MANAJEMEN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO** Karya ilmiah yang
bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin**
dengan hasil kemiripan (similarity) besar 19 (**sembilan belas persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 20 Juli 2020
Kaprodi MIAI

Dr. Junanah, MIS

LAMPIRAN

Curriculum vitae



Nely Hidayati lahir di kota Indramayu pada tanggal 09 November 1991. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Sam'un dan ibu Uswatun Hasanah. Alamat tempat tinggal Jl. Ir. H. Juanda KM 4 blok masjid Alkaromat Singaraja Indramayu Jawa Barat. Kontak yang bisa dihubungi 082138871489 atau email nelyhidayati92@gmail.com.

Menempuh pendidikan dasar di MI Assalafiyah Singajaya Indramayu, kemudian di tahun 2004 melanjutkan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3 di Karangbanyu, Widodaren Ngawi-Jawa Timur sampai tahun 2010.

Kemudian melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta prodi Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan program studi di Pasca Sarjana di Magister Studi Islam Universit Islam Indonesia.